MENGASAH JIWA MODERAT DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

ANTOLOGI ARTIKEL MODERASI BERAGAMA

EDITOR:

Drs. Suwarno, M.Pd.

LADANG KATA

BHINNEKA TUNGGAL IKA

MENGASAH JIWA MODERAT DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

ANTOLOGI ARTIKEL MODERASI BERAGAMA

Drs. Suwarno, M.Pd. | Rohmat Sholihin, S.Pd., M.A.
Drs. Gatot Utuh Santoso | Ali Musyaffak, S.Ag., M.Pd.I.
M. Yazid Mar'I | Shorihatul Inayah | Umi Nurhayati
Dra. Latifatul Aunyah, M.Pd. | Habibie Eka Kurniawan
Niam Abdul Aziz | Zuhairi Misrawi

EDITOR:
Drs. Suwarno, M.Pd.

LADANG KATA

MENGASAH JIWA MODERAT
DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL
ANTOLOGI ARTIKEL MODERASI BERAGAMA

©2024, Drs. Suwarno, M.Pd., Rohmat Sholihin, S.Pd., M.A., Drs. Gatot Utuh Santoso, Ali Musyaffak, S.Ag, M.Pd.I., M. Yazid Mar'I, Shorihatul Inayah, Umi Nurhayati, Dra. Latifatul Aunyah, M.Pd., Habibie Eka Kurniawan, Niam Abdul Aziz, Zuhairi Misrawi

xii + 116 halaman; 14,5 cm x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Januari 2024

Penulis :
Drs. Suwarno, M.Pd., Rohmat Sholihin, S.Pd., M.A., Drs. Gatot Utuh Santoso, Ali Musyaffak, S.Ag, M.Pd.I., M. Yazid Mar'I, Shorihatul Inayah, Umi Nurhayati, Dra. Latifatul Aunyah, M.Pd., Habibie Eka Kurniawan, Niam Abdul Aziz, Zuhairi Misrawi

Editor : Drs. Suwarno, M.Pd.

Tata Letak Isi : Rasyid Hidayat

Desain Sampul : Ahmad Hanin Lathif

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Wonosari km 7, Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul

Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: cetakbukudiladangkata@gmail.com

Instagram: @cetakbuku.ladangkata

www.cetakbukumurah.id

KATA PENGANTAR EDITOR

Puji syukur kehadirat Allah SWT bahwa penyusunan buku Mengasah Jiwa Moderat Di Tengah Masyarakat Multikultural telah rampung dan sukses melalui berbagai kendala teknis maupun non teknis.

Mengumpulkan berbagai tulisan dari beberapa penulis walau dengan tema senada yang semula dibayangkan begitu mudah dan simple oleh editor, ternyata juga muncul romantika kerumitan dan renik-renik "kerikil" ATHG (Ancaman Tatangan Hambatan dan Gangguan), kalau boleh meminjam istilah GBHN, yang kadang muncul tanpa bisa dikendalikan.

Satu contoh romantika kerumitan itu adalah penantian Panjang bahan tulisan yang tidak dikirim oleh penulis yang sudah menyatakan sanggup menyu,nbang satu judul tulisan, namun lama sekali tulisan dikirim ke editor. Penantian itu ternyata cukup menghambat proses segera terselesaikannya buku ini.

Contoh lain renik-renik tantangan tersusunnya buku ini adalah "ambisi" editor untuk menampilkan tulisan tokoh nasional kenalan sang editor yaitu seorang Duta Besarb RI di Tunisia, yaitu Bapak Zuhairi Misrowi. Editor kenal dengan beliau karena pernah "berguru" pada Pak Dubes pada sesi pelatihan menulis artikel yang diadakan oleh komunitas Islamramah kolaborasi dengan

harian Kompas. Maklum Pak Zuhairi Misrowi selain sebagai aktivis pemikir Islam juga termasuk tim penulis aktif di harian Kompas.

Melalui beberapa kontak lewat whatssap, Alhamdulillah Pak Dubes menyanggupi berkontribusi satu tulisan untuk buku ini. Inilah yang membuat buku ini punya bobot tersendiri. Sebuah tulisan pada epilog yang ditulis oleh orang hebat menjadikan buku kecil ini punya nilai "meng-internasional".

Namun, editor tetap meyakini bahwa buku ini punya nilai unggul karena ditulis oleh berbagai kalangan Pendidikan mulai dari siswa, guru pengawas, kasi dan Dubes.

Variasi gaya tulisan juga kita berikan kebebasan yang memadai, ada tulisan yang amat teknis, ada juga tulisan yang lepas. Ada yang kritis terasa "mengigit", ada yang renyah "nyantai. Kita berikan ruang ekspresi seluas-luasnya.

Bapak Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban, Drs. Moh. Qosim, M.MPd, terima kasih atas sambutannya yang selalu memberikan support.

Ibu Kasi Pendma Kementerian Agama Kabupaten Tuban, Umi Kulsum, S.Ag. M.Pd.I atas pengantarnya. Terima kasih banyak.

Editor sangat berterimakasih sekali pada khususnya Pak Gatot Utuh Santosa yang selalu menyemangati editor untuk menyelesaikan buku ini. Juga pada Pak Rohmat Sholihin yang besar sekali kontribusinya. Kepada Pak Yazid Mar'i juga demikian. Kepada Pak Ali Musyaffak, teman diskusi serta sparring partner debat sang Editor, terimakasih sekali.

Bu Latif, Bu Umi Nur Hayati, Bu Shorihatul Inayah juga terimakasih sekali, Kepada siswa dari MA Islamiyah Ni'am Abdul Aziz dan MA Al Hasaniyah Habibie Eka Kurniawan saya bangga pada kalian.

Sekali lagi, editor bersyukur atas selesainya buku ini. Semoga bermanfaat untuk semua kalangan yang mau membaca, mencarmati serta mengimplementasikan isinya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

SAMBUTAN
Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh.

Bismillahirrohmanirrohiim. Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Allah SWT atas terbitnya buku yang berjudul Mengasah Jiwa Moderat di Tengah Masyarakat Multikultural ini. Saya sampaikan selamat dan penghargaan setinggi-tingginya atas terbitnya buku ini.

Perkembangan zaman dan teknologi serta perjalanan pemikiran manusia dan perenungan ruhani umat manusia telah banyak menghasilkan perbedaan interpretasi di dalam melaksanakan dinul Islam. Kecenderungan yang muncul di masyarakat adalah perbedaan-perbedaan ataupun malah dijadikan alasan untuk saling bermusuhan.

Parahnya lagi hingga mampu memecah belah umat Islam dan negara tentunya. Kita menjadi terkotakkan dan saling mengklaim atas kebenaran masing-masing. Ini sangat berbahaya. Karena akan ada anggapan bahwa di luar golongannya adalah kafir, na'udzubillahi min dzalik.

Saatnya kini dengan perkembangan zaman dan pola pikir yang maju serta teknologi yang serba canggih ini kita bisa mencari

solusi terbaik dan mencari titik temu antara perbedaan-perbedaan yang ada tanpa memasung perbedaan itu sendiri.

Perbedaan adalah bagian dari rahmat dan fitrah-Nya yang pada akhirnya ditemukan lagi kekuatan dan kokoh kembali serta harmoni hubungan antar golongan, antar ormas, antar jamaah, bahkan dengan negara-negara di dunia.

Buku yang ditulis oleh saudara-saudara saya ini memberikan nuansa yang sejuk dan segar sesuai dengan judulnya Mengasah Jiwa Moderat di Tengah Masyarakat Multikultural ini dan banyak memberikan sumbangsih dan inspirasi bagi pembaca. Sekali lagi saya ucapkan selamat.

Semoga buku yang hebat ini membawa angin segar kebersamaan dan menjadi wacana yang harmoni bagi perbedaan kita semua. Sehingga dengan suasana yang segar dan harmoni di tengah perbedaan-perbedaan pemikiran kita akan banyak ide yang tumbuh dan berkembang untuk kerukunan dan kemajuan bangsa. Aamiin. Selamat membaca dan terus berkarya. Dengan berkarya kita akan terus ada meski berabad-abad lamanya. Terima kasih.

Wassalam.

Tuban, 3 Januari 2024.

Plt. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Tuban.

Drs. Moh. Qosim, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Tuban

Assalamu'alaikum Warohmatullohiwabarokatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita berhasil menyelesaikan buku tentang Moderasi Beragama dengan judul Mengasah Jiwa Moderat di Tengah Masyarakat Multikultural ini.

Inilah karya inovasi dalam bentuk buku dari Duta Besar, Pejabat, Pengawas, Guru dan Siswa yang hebat di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban yang patut diapresiasi dengan sebaik-baiknya.

Buku tentang Moderasi Beragama ini sangat diperlukan sebagai solusi agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai serta keseimbangan. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, agama, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama.

Kata moderasi dalam KBBI berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama menjadi moderasi beragama. Istilah tersebut berarti merujuk pada

sikap mengurangi kekerasaan atau menghindari keekstreman dalam praktik. Moderasi beragama merupakan konsep yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh seluruh umat beragama di Indonesia sehingga tercipta kerukunan intraumat beragama, antarumat beragama dan antarumat beragama dengan pemerintah.

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan agama, budaya, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Meskipun bukan negara agama tetapi masyarakat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama yang dijamin oleh konstitusi. Sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" menunjukkan bahwa sistem negara ini berdasarkan pada prinsip, ajaran, dan tata nilai agama-agama yang ada di Indonesia.

Menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan menjadi tantangan bagi setiap warga negara. Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa. Di Indonesia beragama pada hakikatnya adalah ber-Indonesia dan ber-Indonesia itu pada hakikatnya adalah beragama. Moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran bagi bangsa Indonesia yang maju.

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama. Dalam konteks ke-Indonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan

untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragamaan.

Dengan adanya toleransi dan saling meghargai keberagaman ini menjadikan Indonesia lebih kuat dan stabil. Tanpa adanya jiwa yang saling menerima dan menghargai perbedaan Indonesia akan rapuh hingga menjadi disintegrasi bangsa yang beberapa tahun silam pernah terjadi. Beberapa contoh; Kasus Sampit, Kasus Ambon, bahkan sampai sekarang kasus OPM juga belum selesai. Tentu saja hal itu sangat merugikan Stabilitas Nasional.

Buku yang ditulis oleh teman-teman saya H. Suwarno dkk ini memberikan sumbangsih besar terhadap pemikiran dan pengetahuan serta metode moderasi beragama dalam praktek kehidupan sehari-hari di Indonesia yang majemuk ini. Semoga buku ini sangat bermanfaat bagi semuanya dan mudah-mudahan Allah SWT senantiasa meridloinya. Amin ya Robbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Warrohmatullohi Wabarokatuh.

Kepala Seksi Pendidikan Madrasah
Kementerian Agama Kabupaten Tuban.

Umi Kulsum, S.Ag, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR iii
SAMBUTAN
Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban . vi
KATA PENGANTAR
Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kementerian
Agama Kabupaten Tuban viii
DAFTAR ISI xi

- **Mengasah Jiwa Moderat..... 1**
  Drs. Suwarno, M.Pd.
- **Pendidikan Islam dalam Konteks Kebhinekaan Kita . 12**
  Rohmat Sholihin, S.Pd, M.A.
- **Moderasi Beragama dalam Intern Kehidupan Umat Beragama 20**
  Drs. Gatot Utuh Santoso
- **Moderasi Beragama Dalam Bingkai NKRI..... 29**
  Ali Musyaffak, S.Ag., M.Pd.I.
- **Tuhan-Tuhan Gentayangan..... 42 (Konsep dan Implementasi Moderasi beragama dalam Indonesia yang Berbhineka)**
  M. Yazid Mar'I

- **Moderasi Beragama dalam Merdeka Belajar Kimia: Menjembatani Keilmuan dan Nilai Rahmatan Lil Alamin 49**
  Shorihatul Inayah
- **Penaggulangan Potensi Radikalisme Melalui Pengembangan Projek Penguatan Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah 64**
  Umi Nurhayati
- **Moderasi Beragama Menembus Birokrasi..... 78**
  Dra. Latifatul Aunyah, M.Pd.
- **Pesantren dan Moderasi Beragama: Penerapan Fiqih Moderat dalam Menangkal Radikalisme Melalui Dakwah Digital 89**
  Habibie Eka Kurniawan
- **Peran Prodistik MA Islamiyah Senori dalam Moderasi Beragama Melalui Dokumentasi (Live Streaming, Fotografi, dan Videografi) di Kecamatan Senori..... 94**
  Niam Abdul Aziz
- **Pesan Toleransi Grand Syaikh Al-Azhar..... 99**
  Zuhairi Misrawi

BIODATA PENULIS..... 102

MENGASAH JIWA MODERAT

Drs. Suwarno, M.Pd.
(Pengawas MA Kab Tuban, Penulis, Motivator)

Apa Itu Jiwa Moderat?

Kata "moderat" berasal dari bahasa Inggris "moderate". Menurut Kamus Longman "moderate" bisa menjadi adjective (kata sifat), verb (kata kerja) atau noun (kata benda). Ketika sebagai adjective (kata sifat) moderate bisa bermakna "sedang" dalam Kamus Longman disebutkan 1) not very big or very small, very hot or very cold, very fast or very slow etc: Cook over a moderate heat. 2) having opinions or beliefs, especially about politics, that are not extreme. Dalam kata kerja "moderate" bermakna "to make something less extreme, or to become less extreme" (menjadi tidak terlalu ekstrem). Dalam bahasa Belanda kata "moderaat" bermakna lunak, tidak mau bertindak keras.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (hal. 1035) kata "moderat" memiliki dua makna : 1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yg ekstrem; dan 2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah: contohnya dalam kalimat:

"*pandangannya cukup moderat, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain*".

Dari makna menurut bahasa tersebut maka dapat diambil pengertian secara istilah bahwa "moderat" adalah jiwa yang bisa menempatkan diri pada porsi atau takaran yang tepat dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan.

Mengapa Kita Harus Moderat?

Bersikap moderat sangat penting dalam kehidupan. Penting karena dalam kehidupan, kita butuh orang yang memiliki kecermatan dalam memutuskan sesuatu tanpa menciderai salah satu pihak. Sikap ini biasanya dimiliki oleh orang yang berjiwa moderat. KH. Mustofa Bisri atau yang akrab dipanggil Gus Mus memiliki prinsip hidup moderat yang sangat berguna untuk bekal hidup kita bermasyarakat.

Gus Mus sering menasehatkan : "jadi orang itu tidak usah ngotot, tidak usah terlalu condong ke "kanan" atau condong ke "kiri". Di tengah-tengah saja". Itu yang sering dinasehatkan Gus Mus di beberapa kesempatan. Menurut Gus Mus jiwa moderat itu menjadi kunci sukses untuk mencapai "istiqomah" (kontinuitas).

Istiqomah atau bahasa Jawanya "ajeg" menurut Gus Mus membutuhkan sikap moderat. Beliau mencontohkan lebih baik menghafalkan bait-bait Kitab Alfiyah yang sebanyak seribu bait itu dengan cara rutin sedikit demi sedikit daripada dengan cara serentak satu kali menghafal sebanyak puluhan bait tapi waktunya tidak teratur. Menghafal dengan cara "borongan" semacam itu menurut Gus Mus tidak akan langgeng. Bisa jadi di tengah perjalanan menghafalnya cepat mengalami "keletihan otak" lalu

berhenti menghafal. Lain halnya dengan yang menghafal sedikit demi sedikit tapi konstan, terus menerus. Hasilnya akan lebih mantab. Itu adalah satu contoh keuntungan orang yang berjiwa moderat.

Dalam banyak kesempatan Gus Mus mengemukakan pentingnya bersikap tengah-tengah. Sikap "tawasuth" adalah sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT sebagai berikut : " *Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.* (QS Al-Baqarah: 143).

Dalam mengelola batiniah pada khasanah ilmu tasawuf, Gus Mus juga mengajari tentang ilmu "tengah-tengah". Hal itu didasari pada dua sifat Allah SWT yang Maha Ghafuur Rahiim (Maha Pengampun dan Maha Pengasih) tapi juga Syadiidul 'Iqãb (MahadahsyatnyahukumanNya).

Berawal dari sandaran dua sifat ini Gus Mus mengasumsikan munculnya perbedaan dalam pendekatan hamba-hambaNya terhadapNya. Ada yang pendekatannya cinta ada yang pendekatannya takut.

Umumnya orang-orang sufi, seperti dicontohkan oleh sufi perempuan dari Basrah Rãbi'ah 'Adawiyah, pendekatannya adalah cinta. Mereka beribadah dan bersujud kepadaNya karena cinta. Sementara umumnya orang-orang fikih, berpendekatan Takut. Mereka takut kepada Allah, maka mereka menyembah dan bersujud kepadaNya.

Tapi selalu ada saja yang berlebih-lebihan dengan pendekatannya. Ada yang berlebihan takut sehingga melupakan kemurahanNya; bahkan sampai menakut-nakuti sesama hamba. Sebaliknya ada yang berlebihan memandang keagungan rahmat dan pengampunanNya, hingga sembrono dan berlaku sambalewa.

Terlepas dari adanya dua pendekatan ini, kenyataan bahwa Allah itu Ghafuur Rahiim dan sekaligus Syadiidul 'iqãb, telah 'melahirkan' konsep sikap khauf (Cemas)-rajaa'(Harap). InsyãAllah dari sinilah munculnya ungkapan dalam bahasa Indonesia "harap-harap cemas". Orang beriman selalu berada di antara Kecemasan dan Harapan.

Intinya, sebagaimana ajaran dasar dan umum Islam, kita hendaklah selalu bersikap tengah-tengah (tawassuth). Tidak berlebih-lebihan dalam segala hal.

Nah, ilmu "tengah-tengah" inilah yang berlaku juga dalam permainan badminton. Saya, di saat masa remaja, banyak belajar teknik permainan badminton yang taktis. Berada posisi di tengah-tengah saat bermain badminton merupakan kunci penguasaan lapangan. Ketika bola lambung, kita bisa menjangkau, ketika bola dropshot kita juga mampu menjangkau. Ketika ada serangan smash ke arah kanan, atau kiri kita juga akan menjangkau. Itulah kelebihan ilmu tengah-tengah yang diajarkan Gus Mus.

Akibat tidak berjiwa moderat

Lawan kata moderat adalah "ekstrem". Bila kita bersikap "terlalu condong" atau "terlalu ngotot" berarti kita bersikap ekstrem. Menurut Kamus Longman ekstrem bermakna : "something that is much greater, more severe etc than usual" :

Setiap sikap yang kita ambil memiliki akibat yang mengikutinya, demikian pula dengan sikap ekstrem kita. Beberapa akibat yang timbul karena sikap ekstrem menurut Nurcholis Madjid (Cak Nur) adalah ketimpangan atau ketidakseimbangan. Pada sebuah Seminar di IAIN Sunan Ampel Malang tahun 1991 (kini UIN Maliki) Cak Nur memaparkan ada dua cara beragama yang sama-sama ekstrem. Satu pihak menyatakan bahwa menghafal sifat Allah SWT sebanyak dua puluh (seperti biasa kita lagukan yaitu *wujud, qidam, baqo', mukholafatu lil hawaditsi* dst...) itu wajib dihafal oleh setiap muslim. Sementara pihak lain mengharamkan adanya sifat dua puluh tersebut. Di situ terjadi dua ekstrimitas yang saling bertentangan. Menurut Cak Nur ekstremitas itu bisa ditengahi oleh Imam Asj'ari yang mengajarkan sifat dua puluh tersebut dalam rangka membendung pengaruh filsafat Helenisme yang berpaham bahwa agama itu hanya bersifat instrumen belaka. Imam Asj'ari mengajarkan sifat dua puluh itu menurut Cak Nur untuk menseimbangkan agar agama tidak hanya menjadi "batiniah" saja tapi juga bersifat simbol-simbol lahiriah yang jelas dan terukur.

Akibat lain dari sikap ekstrem adalah "menihilkan" pihak lain. Jika ada pertentangan atau perbedaan dengan pihak lain, mereka sudah menganggap sebagai musuh. Mereka yang ekstrem punya semboyan "if you are not for me, you against me" (jika kamu tidak sepaham dengan saya, kamu adalah musuh saya).

Ekstrimisme Karena Tidak Belajar Moderat

Timbulnya kaum intoleran yang berbuat nekat dengan melakukan bom bunuh diri itu dimulai dari faham yang salah.

Faham yang salah atau menyimpang tersebut banyak faktor penyebabnya. Perlu kejernihan berfikir dari semua pihak untuk mencari solusi agar hal itu tidak berlarut-larut menimpa ummat manusia. Berikut adalah petikan dari tulisan Muhsin Labib (dalam muhsinlabib.com) tentang faham yang salah tersebut.

1) Karena hanya beragama secara doktriner saja

   Agama produk doktrin tak mengubah prilaku buruk jadi baik, karena ia hanya dianut tapi tak dipilih. Karena dijejalkan, agama doktrinal hanya mengubah tampilan luar dan asesoris penganutnya. Agama doktrinal diinkubasi dalam suhu tinggi kebencian sebagai ganti argumen. Prilaku baik diarahkan oleh pandangan benar. Pandangan benar diarahkan oleh argumen rasional. Agama doktrinal menolak rasio. Agama doktrinal disebarkan demi mencetak jelata-jelata intoleran yang mengira kebencian kepada agama lain sebagai kesalehan.

2) Beragama tapi sombong

   Bahan utama kesombongan adalah intoleransi. Orang sombong adalah inferior yang ingin menjadi sejajar dengan orang2 normal dengan membawa alat dongkrak sombong. Sombong adalah prilaku abnormal. Merendahkan orang lain adalah abnormalitas kuadrat. Merendahkan orang lain bersyarat menafikan kesetaraan. Karena hanya tuhan yang tak setara, merendahkan orang lain berarti mengaku tuhan. Merendahkan orang lain tanpa sedikitpun alasan keunggulan adalah kegilaan.

3) Fanatisme dalam pilihan politik

Ekstremisme politik telah mengaburkan perbedaan kritik konstruktif dengan ujaran benci. Pemilu hanya 1 kali dalam 5 tahun tapi kegaduhannya sepanjang masa dengan kebencian yang terus diproduksi dan disebarkan. Ekstremisme dan intoleransi politik adalah belatung yang tumbuh dari dendam politik yang membangkai. Sinisme dan fanatisme telah menjadi capaian real ragam kontestasi politik yang mengutamakan modal uang atas integritas. Bangsa yang besar adalah yang tak menghina presiden yang dipilihnya. Hanya karena yang dipilih mayoritas berbeda dengan pilihan anda tak berarti anda punya hak menghinanya. Ekstremisme politik antara pemujaan dan penghinaan telah menciptakan ketegangan tanpa henti yang menguras banyak energi.

4) Berpegang pada teks-book saja (skriptualisme)

Andai Pemerintah mau mengkaji perspektif lain tentang Islam yang tak dikenal disini atau keburu disesatkan, mungkin antisipasi terhadap intoleransi lebih efektif sebelum membatu sebagai ekstremisme, radikalisme dan terorisme. Dengan kata lain, yang perlu diidentifikasi adalah pandangan keagamaan skriptual yang melahirkan pemutlakan denotasi murni dari teks. Itulah yang menginkubasi intoleransi. Identifikasi skriptualisme merupakan aktivitas intelektual, bukan aktivitas fisikal dan bukan bagian dari tugas institusi Pemerintah secara langsung. Aparat keamanan perlu diedukasi tentang anatomi pemikiran Islam dan kronologi historis munculnya pandangan ekstrem dalam tubuh umat Islam. Bila mengkaji

itu dipandang sulit, Pemerintah bisa menghadirkan beberapa orang kompeten yang selama ini tak diberi kesempatan untuk mempresentasikan perspektif ini secara komprehensif.

5) Penyebaran faham ekstrim yang massif tak terkendali

Menurut Muhsin Labib setengah penyebab ketenaran "ustadz sotoy" itu adalah pembencinya. Pembicaraan, mengecam dan men-share apapun tentang "ustadz sotoy" dan para penganjur intoleransi hanya akan menambah ketenarannya. Cara logis membendung pengaruh "ustadz sotoy" dan para penganjur intoleransi adalah menyebarkan apapun tentang toleransi. Kurangi polemik politik tak efektif. Kerahkan semua energi, waktu dan pulsa untuk memperkuat gerakan pro toleransi. Andai saja 5000 friend dan 14000 follower akun ini melakukan secara intensif dan kolektif penguatan media pro toleransi. Kadang jari untuk meng-klik bisa lebih efektif membendung intoleransi daripada jari untuk menulis sesuatu yang personal. Membendung takfirisme tak perlu juknis atau lainnya tapi perlu kesiapan untuk berkontribusi sesuai kemampuan. *You just need to play your role according to your ability in digital resistance and perform your duties with religious commitment*. Memberikan dukungan kepada yang menerima anda tidak sesulit memberikan perlawanan kepada yang membenci anda. Parameter keyakinan seseorang ditentukan oleh kepeduliannya menjaga eksistensi keyakinannya. *There's something more important to do than just tell people about your personal activities*.

Cara Meraih Jiwa Moderat

Jiwa moderat tidak mudah begitu saja serta merta dimiliki oleh setiap orang. Untuk memiliki kepekaan dan sifat moderat ini butuh latihan dan pembiasaan yang tidak sebentar waktunya. Pondasi pertama sifat moderat ini adalah wawasan keilmuan yang mumpuni dan mendalam. Bila orang tidak cukup ilmu dan pengetahuan, hampir bisa dipastikan hanya memiliki sikap moderat yang terbatas.

Selain keilmuan yang komprehensif, jiwa moderat dapat diraih dengan berpikir dan memandang positif terhadap semua pihak. Kita seharusnya memandang semua manusia dari sisi potensi positifnya. Tidak peduli apa golongan dan agamanya. Tidak peduli suku dan ras serta bahasanya. Semua lapisan masyarakat harus dipandang dari sudut pandang kebaikannya. Ketika Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah ditanya oleh para pengikut setianya tentang status kelompok yang memusuhinya, Ali menjawab :"mereka adalah saudara-saudara kita seagama yang sedang salah cara berfikirnya saja, kalau mereka sudah berfikir benar, maka mereka akan sama dengan kita dalam bertindak". Itulah cara Sayyidina Ali menyikapi pihak yang memusuhinya bahkan mengkafirkannya.

Gus Dur (almaghfurlah) juga memiliki karakter yang sama dengan Sayyidina Ali. Gus Dur tidak mau menilai orang "seburuk" apapun dalam pandangan manusia. Beliau selalu berpandangan positif kepada semua pihak. Kepada Yahudi pun Gus Dur selalu berpandangan penuh optimistik. Menurut Prof. Quraish Syihab, Gus Dur adalah figur yang super cerdas, hal itu ditandai dengan sikap moderatnya yang luar biasa. Gus Dur bahkan bisa menggabungkan dua ekstrimitas yang sulit ditemukan. Di satu

sisi Gus Dur sangat mengagumi Imam Khomaini yang jelas pengikut Syiah Imamiyah, tapi di sis lain Gus Dur juga akrab dengan kalagan Yahudi, bahkan beliau menjadi pengurus yayasan Simon Peres di Israil. Padahal antara Iran dan Israil adalah dua ekstrimitas yang sulit diketemukan. Itulah hebatnya apabila orang bisa berfikir positif pada setiap kalangan.

Manfaat berjiwa moderat

Dari uraian di atas jelas sudah bahwa salah satu manfaat yang didapatkan dari bersikap moderat adalah bisa menerima lapang dada kepada setiap kalangan ummat dari mana pun asalnya. Untuk konteks Kabupaten kita, di Bumi Wali ini manfaat berjiwa moderat harus kita sebarkan seluas-luasnya. Kita harus bisa mengayomi semua lapisan masyarakat, mengingat di kabupaten ini ada juga kelompok yang masih minim pengetahuan dan prilaku keagamaannya. Mereka masih banyak yang tidak mengenal Al-Qur'an. Mereka masih banyak yang enggan ke masjid atau mushalla.

Sikap sinis terhadap pihak "abangan" (kalau boleh meng-istilahkan begitu) adalah sikap yang tidak bijaksana. Sebaliknya sikap memanusiakan dan berdakwah dengan cara elegan dan persuasif adalah cara yang paling arif. Agama harus dibawakan dengan cara seramah dan semanis mungkin. Itu semua bisa kita lakukan apabila kita punya lambaran jiwa moderat. Siapa pun, agama apa pun kalau orangnya moderat pasti disayang orang. Soekarno, Wahid Hasyim, Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Bunda Theresa, Mahatma Gandhi, Wayner W Dyer,

Deepack Chopra adalah contoh-contoh figur manusia yang berjiwa moderat. Mereka disayang semua lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung, Gema Risalah Press, 1992

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kamus Longman

Rakhmat, Jalaluddin, Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendikiawan Muslim, Bandung, Mizan, 1986

www.muhsinlabib.com

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS KEBHINEKAAN KITA

Rohmat Sholihin, S.Pd, M.A.
Guru DPK di MI Salafiyah Bangilan

Pada hakikatnya pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi *rububiyah* Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya atas dasar tugas kekhalifahan tersebut manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam dalam kehidupan nyata. Kehidupan nyata di muka bumi berarti manusia menyadari modal keanekaan yang dianugerahkan Allah dan selanjutnya mempersiapkan diri dengan permasalahan manusia yang multikultur. Dengan kesiapan atas berbagai permasalahan tersebut berarti siap untuk merancang bangun serta siap untuk menerima akibat yang ditimbulkan dari keanekaan tersebut. Kesiapan dan penerimaan atas tingginya

heterogenitas dalam masyarakat inilah yang menjadikan modal penting untuk mengambil sikap atas keanekaan tertentu.

Orientasi pendidikan Islam yang berbasis multikultur sekalipun, harus diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (insane kamil), sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan memberikan kontribusi positif bagi lahirnya masyarakat intelektual. Dari paradigma tersebut, pendidikan Islam bukan hanya sebagai salah satu proses transfer ilmu atas pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, melainkan harus menjadi nafas sekaligus dasar kepribadian yang atasnya dibangun manusia Indonesia paripurna. Untuk mencapai tujuan paripurna pendidikan tersebut, perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang dipandang mampu mengantarkan cita-cita ideal tersebut.

Pertama, Pendekatan Paedagogis *(pedagogisme),* pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi orang dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini sangat menghormati setiap tahap perkembangan anak menuju kedewasaan.

Kedua, Pendekatan Filosofis *(filosofis),* pandangan ini bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak memiliki hakikatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa.

Ketiga, Pendekatan Religius *(Religionisme),* pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religious. Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan

peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya untuk berTuhan.

Keempat, Pendekatan Psikologis *(Psikologisme),* pandangan ini lebih memacu pada masuknya psikologi ke dalam bidang ilmu pendidikan. Pendekatan ini cenderung lebih mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu proses belajar mengajar.

Kelima, Pendekatan Negativis *(Negativisme),* pendekatan ini menyatakan (1) Tugas pendidikan adalah menjaga pertumbuhan anak. Dalam pertumbuhan tersebut perlu disingkirkan hal-hal yang dapat merusak atau sifatnya negatif terhadap pertumbuhan itu. (2) Pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau membudayakan individu. Pandangan ini dianggap sebagai pandangan yang negatif. Pandangan ini, untuk mengembangkan kepribadian secara implisit dapat melindungi anak dari hal-hal yang negatif yang dapat menghalangi perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian, pendidikan bertugas untuk memagari perkembangan kepribadian tersebut dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat.

Keenam, Pendekatan Sosiologis *(Sosiologisme),* pendekatan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Pendekatan yang mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan, dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi.

Meskipun secara praktek agak sedikit mengalami hambatan-hambatan di dalam kehidupan pada umumnya, akan tetapi sejauh mana kita sebagai masyarakat dalam naungan negara yang berdasarkan Pancasila harus menjunjung tinggi falsafah Pancasila

dengan tidak ada perkecualian. Bagaimanapun bentuk dan kiprahnya, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia dan harus serta merta menjadi pijakan dan landasan bagi seluruh aktifitas seluruh masyarakat Indonesia. Pancasila tidak membenarkan memelihara organisasi atau lembaga yang semena-mena terhadap kaum minoritas yang telah di akui dan di sahkan dengan undang-undang negara yang berlaku. Kita semua tahu bahwa Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia akan tetapi dengan predikat mayoritas tidak dibenarkan untuk berbuat seenaknya dengan tidak memperhatikan undang-undang yang berlaku, yaitu UUD 1945 dan Pancasila. Dan Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang mengikuti dan menyesuaikan aturan hukum negara Indonesia, bukan Islam yang mengikuti hukum-hukum negara Islam. Permasalahan ini yang membuat para pemikir-pemikir Islam Indonesia harus lebih berhati-hati dalam mengambil sikap, jangan sampai membuat gejolak keberagaman keagamaan di Indonesia menjadi bergejolak dan bermuara pada konflik horizontal, seperti; kasus Ambon, Poso, atau konflik-konflik sosial lainnya. Memang masalah negara plural seperti Indonesia sangatlah rentan terhadap kasus perselisihan antar umat dan rawan akan perpecahan, tapi sejauh mana kita harus selalu mengkonsep langkah-langkah yang baik untuk mencegah hal itu. Dan salah satunya adalah pendidikan yang berbasis multikultur atau keberagaman. Nilai-nilai perbedaan sikap dan perbedaan pandangan dalam agama itu adalah hal yang lumrah dan biasa. Perbedaan itu sudah ada sejak zaman Rosulullah bahkan nabi-nabi sebelumnya. Perbedaan adalah rahmat, setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah adalah selalu berbeda meskipun kembar

sekalipun, tapi beda. Dan tugas pendidikan salah satunya adalah menjalin persaudaraan dengan sesama dan saling menerima setiap kekurangan serta mengakui kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh setiap individu.

Di Indonesia ketika memasuki zaman peralihan dari zaman Majapahit ke kerajaan Islam Demak, Wali Songo sangat tidak membenarkan harus memaksa masyarakat non-Islam harus mengikuti Islam, Islam yang masuk di tanah Nusantara ini bukanlah agama Islam yang penuh dengan unsur pemaksaan, karena betapa banyaknya jumlah masyarakat Nusantara terutama Jawa yang masih menganut agama Hindu dan Buddha, jika kemauan itu dipaksakan, berapa banyak korban pembantaian terjadi hanya karena tak seiman? Ini yang menjadi renungan para Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di tanah Nusantara terutama masyarakat Jawa.

Dalam hal ini, Bhinneka Tunggal Ika hendaknya bukan hanya digunakan sebatas slogan, tetapi sebagai strategi kebudayaan yang dituangkan ke dalam kebijakan publik dalam kehidupan masyarakat-bangsa. Kebijakan kebudayaan harus ditujukan agar seluruh kekayaan budaya-budaya etnis Nusantara dapat terjalin dalam "serat-serat kebudayaan", membentuk batang tubuh kebudayaan Indonesia Baru yang kukuh, laksana sebatang pohon kelapa yang berdiri tegak oleh serat-serat kayu, akar memikul batang, batang menunjang daun dan buah. Dalam upaya membangun kebudayaan masa depan Indonesia, maka implementasi kebijakan yang diderivasikan dari filosofi Bhinneka Tunggal Ika itu adalah sebagaimana menjadikan ragam kekayaan tradisi dan adat-istiadat mereka sebagai sumbangan bagi jalinan

"serat-serat budaya" Indonesia yang kukuh-kuat. Namun, untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat seperti di atas bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, ada banyak cara dan jalan yang harus segera di tempuh, seperti dalam dunia pendidikan sebagai upaya untuk membentuk karakter manusia segera melakukan perubahan paradigma, bagaimana langkah-langkah yang terbaik segera di ambil untuk memperbaiki sistem tersebut? Termasuk pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus menjadi garda terdepan dalam menjaga Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Melihat keadaan geografis Indonesia yang banyak terdapat pulau, ribuan suku, beberapa agama, bermacam-macam adat-istiadat, tradisi, dan macam-macam budaya. Pendidikan Islam harus bisa menjadi tameng dan pengayom untuk ikut mengawal Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) agar terhindar dari bahaya disintegrasi bangsa. Pendidikan Islam saat ini yang dikembangkan oleh praktisi-praktisi pendidikan juga sangat ideal, pendidikan Islam bukanlah pendidikan yang berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhannya saja, tapi pendidikan Islam saat ini sudah hampir melebur menjadi permasalahan yang kompleks. Pendidikan Islam yang sudah berbasis pemecahan masalah dengan problematika sosial yang ada dan bersifat futuristik. Buktinya banyak Pendidikan Islam yang notabenenya Pondok Pesantren juga telah melengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung kemajuan santrinya. Namun di sisi lain juga tidak meninggalkan kajian-kajian pemikir Islam klasik, yang banyak dikaji dari kitab kuning karangan pemikir-pemikir Islam terdahulu. Sehingga ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang ada pada kitab

kuning dengan pengembangan pengetahuan sekarang. Banyak juga lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini yang membuka jurusan tekhnik, kedokteran, hukum, perbankan, akuntansi, bahkan peternakan dan pertanian. Pendidikan Islam juga tidak mau kalah dengan perkembangan tekhnologi saat ini. Pendidikan Islam harus bisa memberikan solusi yang terbaik dalam mensikapi arus pengetahuan tanpa batas.

Jadi, konteks pendidikan Islam dalam kebhinekaan kita harus selalu menjadi pilar yang sejalan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jangan sampai pendidikan Islam menyimpang dan menjadi pendidikan yang tidak sejalan dengan cita-cita bangsa. Apalagi sampai merugikan yang lain. Pendidikan Islam harus tangguh mendidik peserta didiknya menjadi generasi yang patut di banggakan untuk kemajuan negara. Pendidikan yang mampu menerima keberagaman dan kebhinekaan dalam negara kita. Bahwa Islam sebagai agama yang mayoritas harus bisa menjadi agama yang penuh kedamaian dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga tidak ada celah lagi tuduhan untuk memojokkan agama Islam bahwa isu yang santer beredar bahwa Islam adalah identik dengan teroris itu salah besar. Islam adalah agama yang damai dan tidak pernah ada seruan untuk melakukan pembunuhan terhadap yang lain. Islam selalu menerima perbedaan antar sesama dan selalu melindungi kaum lemah. Pernah Rosulullah dalam peristiwa *Fathu Makkah* karena perjanjian Hudaibiyah dilanggar oleh sekutu Quraisy, selanjutnya Rosulullah SAW mempersiapkan pasukan guna menggempur kota Makkah, namun Rosulullah SAW memerintahkan untuk merahasiakan keberangkatan mereka. Selanjutnya Rosulullah

menuju Makkah bersama 10.000 pasukannya, ketika pasukan umat Islam sampai di Marr Azh-Zhahran Abbas paman Nabi dan beberapa keluarga Bani Hasyim menyatakan keislamannya, begitu pula dengan Abu Sufyan yang saat itu sebenarnya sedang mengadakan pengintaian dan melihat begitu besarnya jumlah umat Islam akhirnya ia masuk Islam. Rosulullah tahu bahwa Abu Sufyan adalah seorang yang gila hormat, oleh karena itu ketika beliau memasuki kota Makkah Rosulullah SAW bersabda:

> *"Barang siapa yang masuk rumahnya Abu Sufyan ia akan selamat, barang siapa yang menutup pintu rumahnya ia akan selamat, dan barang siapa yang masuk ke dalam masjid ia juga akan selamat."*

Selanjutnya Rosulullah meninggalkan Marr Azh-Zhahran menuju Makkah tanpa harus dengan menganiaya dan membunuh kaum lemah atau lawan yang sudah menyerah. Setidaknya konteks pendidikan Islam harus selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia meski itu berbeda sekalipun. Begitu juga umat yang lain juga harus menghormati pula sesuai dengan bentuk falsafah Pancasila yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Daftar Pustaka

Maslikhan, Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekontruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007).

Sultan Hamengku Buwono, Merajut Kembali Ke-Indonesiaan Kita (Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Joyojuwoto, Jejak Sang Rosul (Banjarmasin Selatan: Dreamedia Corp, 2016).

MODERASI BERAGAMA DALAM INTERN KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA

Drs. Gatot Utuh Santoso
Guru MA Islamiyah Senori

A. Muqodimah

Moderasi Beragama dibangun sejak zaman RasulAlloh Muhammad SholllAllohu 'Alaihi Wa Sallama. Saat berdirinya negara Madinah yang majemuk pluralistik itu. Hal ini menegaskan bahwa negara yang didirikan oleh Nabi itu bukan negara agama. Yang mendasarkan diri pada satu agama saja. Mengingat komunitas suku, pula keagamaannya. Ada Muslim, Nasroni dan Yahudi yang ratusan tahun sebelumnya sudah ada di Yatsrib. Yang kemudian disebut Madinah kota Nabi itu. Dengan konstitusi Piagam Madinah yang dirumuskan, disusun dan disepakati secara bersama. Di bawah duli kepemimpinan RosulAlloh.

Di Indonesia, moderasi beragama dita'kid cetuskan oleh bapak KH. Saefuddin Zuhri, menteri agama RI pada tahun 2019.

Sehingga beliau kemudian dikenal sebagai bapak moderasi beragama.

Moderasi beragama dicetuskan sebagai perisai untuk mempertahankan kerukunan masyarakat Indonesia dengan keyakinan yang berbeda-beda. Saat ini, derasnya arus informasi yang ditunggangi oleh praktik intoleransi. Dinilai semakin menguatkan urgensi pentingnya penerapan moderasi beragama dalam kehidupan nyata.

Kasie Pendma, ibu Umi Kulsum, S.Ag M.Pd.I dengan dukungan penuh dari bapak Kakan Kemenag Kab Tuban. Dr. H. Ahmad Munir M.Hum. Sedemikian getol mempromosikan Ke-AMI-an Anugerah Maderasah Inovasi. Termasuk literasi dengan jurnalistiknya. Termasuk yang berthemakan moderasi beragama. Untuk itu melalui kepanjangan tangan team AMI. Yang digawangi oleh salah seorang pengawas bina MA. Yakni bapak Drs. H. Suwarno MPd, selaku koordinator AMI. Terus menerus secara istiqomah memobilisasi segenap potensi seluruh guru RA, MI, MTs dan MA. Untuk turut mengambil peran nyata dalam program tersebut.

Oleh karenanya, sebagai salah satu komponen guru madrasah. Saya menyambut gembira atas seruan itu. Dengan mencoba menulis thema sebagaimana tersebut termaksud di atas.

B. Pendahuluan

Moderat, dapat diartikan elegan, tengah tengah, seimbang. Tidak memaksakan kehendak, menghindari kekerasan. Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama. Moderasi beragama sebagai suatu sikap meyakini kebenaran agama sendiri.

Sekaligus menghargai, menghormati penganut agama lain. Tanpa harus membenarkannya. Sebab jika pada taraf membenarkan, bisa tercebak pada sinkritisme. Mencampur adukkan satu agama dengan agama, kepercayaan dan keyakinan lainnya.

Qur'an Surat Yunus 10:99: "Seandainya Tuhanmu menghendaki. Tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin.?"

Ayat tersebut menjelaskan dengan pencerahan wawasan. Untuk, kepada dan buat kita semua. Bahwa variant keanega ragaman keagamaan di dunia ini. Telah menjadi sunatulloh (hokum alam) yang tak terelak bantahkan. Sunnatulloh itu taqdir ketetapan Alloh yang pasti terjadi. Yang tidak bisa dihindarkan. Dan Alloh berhak memutuskan segala haliyah dan perkara apapun itu. Baik buruk, muslim kafir tanpa harus mempertanggung jawabkan kepada siapa pun juga. Karena Alloh itu Sang Kholiq Pencipta.

Sedangkan yang siapa pun itu adalah makhluq yang diciptakan-nya. Lemah tak berdaya yang harus tunduk dan taat kepada-Nya tanpa reserve. Karena tiada daya dan upaya. Kecuali berasal dari kekuatan dan pertolongan-Nya. Sehingga kita tidak berhak memaksakan kehendak kepada seseorang. Untuk masuk dalam suatu agama tertentu.

Qur'an Surat Al-Baqaroh 2: 256: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas (perbedaan). Antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thogut dan beriman kepada Alloh. Maka sungguh,

dia telah berpegang (teguh) pada tali. Yang sangat kuat yang tidak akan putus. Alloh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Untuk itu substansi umat beragama perlu tetap digalakkan. Demi keseimbangan, kerukunan, ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupan beragama. Berbangsa dan bernegara.

Hasil riset yang dilakukan International Forumon Indonesian Development. Mengenai situasi moderasi beragama. Menemukan ada 4 indikator moderasi beragam. Yang tampak dalam implementasi kebijakan dan kebudayaan di sejumlah lembaga. Keempat indikator tersebut adalah:

1. Komitmen kebangsaan.

   Satu nusa, bangsa dan bahasa Indonesia Raya. Dengan mendasarkan diri pada PBNU. Bukan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, lho ya.? Namun pada Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Undang Undang Dasar 1945.

2. Toleransi.

   Tasamuh, murah hati berlapang dada, berkeluasan fikiran. Berhati samudra tepo seliro, mampu melihat dan mengapresiasi perbedaan. Mudah memahami dan memaafkan. Ini sangat diperlukan bagi persatuan, kesatuan. Dan kebersamaan suatu komunitas agama, bangsa dan Negara.

3. Anti kekerasan.

   Tidak seharusnya menganut faham 'ngodrokisme', aliran pokoke, ... Hendaknya berlemah lembut dalam tutur kata. Dan santun dalam pemikiran atau tindakan perbuatan fisik.

Adu psikis gagasan secara gentle dan sportif. Akan lebih elegan daripada beradu otot.

4. Penerima hargaan terhadap tradisi dan budaya lokal.

   Selama tidak bertentangan dengan nilai aqidah syariah dan tasawuf. Cara dakwah Wali Songo, yang dimampu mudahkan Alloh. Dalam merubah dan merawat budaya bangsa. Yang telah mengakar ratusan bahkan ribuan tahun. Menjadi budaya up date revisi halus. Bukan budaya perubahan dan perbaikan. Kok seperti jargon salah satu pasangan calon presiden saja. Contohnya, sesajen kepala kerbau atau kambing. Yang dipendam di tanah untuk danyang sosok ghoib penjaga kuburan. Yang pasti akan mubadzir. Diganti dengan brokohan selamatan. Yang akan dimakan oleh tetangga kanan kiri depan belakang. Dan banyak lagi yang lainnya.

Secara istikomah kontinyuitas perlu senantiasa disosialisasikan ke khalayak ramai. Agar gaung dan implikasi kebersamaan tetap solid dan kondusif. Salah satu lembaga struktural yang bergerak secara langsung. Untuk tujuan itu adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Yang beranggotakan perwakilan seluruh umat beragama dan unsur pemerintah.

C. Kerukunan Umat Beragama

1. Menurut Negara dan Pemerintah.
   a) Kerukunan intern umat beragama – Dengan sesama agama, umat satu agama.

b) Kerukunan antar umat beragama – Dengan umat agama lainnya.

c) Kerukunan umat beragama dengan pemerintah. – Seluruh komponen umat beragama dengan pemerintah. Sebagaimana diatur dalam UUD'45 Bab XVI Pasal 28 E.

2. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama.

Rois Aam KH. Ahmad Shiddiq pada suatu pembukaan musyawaroh alim ulama nasional. Menyatakan 4 konsep ukhuwah:

a). Ukhuwah Nahdliyah – Kerukunan sesama warga Nahdlatul Ulama.

b). Ukhuwah Islamiyah – Kerukunan sesama umat Islam.

c). Ukhuwah Wathoniyah – Kerukunan sesama warga bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.

d). Ukhuwah Insaniyah – Basyariyah – Kerukunan sesama umat seluruh manusia se antero dunia. Mengingat sama sama keturunan nabi Adam dan ibu Hawa'.

3. Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an.

Menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an kita akan sampai pada kesimpulan. Bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat moderat. Berada pada posisi tawazun, i'tidal, dan 'adalah (berkeseimbangan dan berkeadilan).

Beberapa contoh kongkret yang menjadi indikator dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Berperi kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang
2. Bersikap moderat
3. Berseimbang dalam hubungan vertikal (hablum minAlloh) dan horizontal (hablum minan nas).
4. Berdakwah dengan bijak, persuasif dengan cara-cara terbaik.
5. Meyakini dengan teguh kebenaran agama yang dianut,

Tahun 2022 Kementerian Agama mencanangkan sebagai Tahun Toleransi. Bicara toleransi maka erat hubungannya dengan moderasi beragama. Yang telah digaungkan Kementerian Agama sejak tahun 2019 diseluruh elemen masyarakat. Moderasi beragama merupakan upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama. Agar sesuai dengan esensinya. Yakni untuk menjaga harkat, martabat dan peradaban manusia. Dan bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban. Sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya. Ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.

Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI 2014-2019. Yang pencetus Program Moderasi Beragama: "Ketika diturunkan dari langit ke bumi. Ajaran agama ibarat kepalan tangan. Kepalan tangan ini satu. Tetapi cara kita umat manusia menginterpretasikan. Memahami,

menerjemahkan, menafsiran akan berbeda. Kepalan tangan yang satu ini dapat diinterpretasikan berbeda. Sehingga akan melahirkan tafsir keagamaan yang berbeda-beda."

Lebih jauh, Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan. Bahwa selain sudut pandang yang berbeda. Perbedaan juga lahir karena wawasan ilmu pengetahuan yang tidak sama. Ketika seseorang menginterpretasikan ajaran agama. Seseorang yang punya wawasan atau ilmu pengetahuan tentang agama. Bisa menafsir lebih luas, jika dibandingkan dengan orang yang tidak punya wawasan tentang agama. Lanjutnya: "Yang perlu dimoderasi bukan ajaran agamanya, akan tetapi (wawasan dan sudut pandang-pen) pemeluknya.".

Kesimpulannya, untuk mampu bermoderasi agama secara baik:

1. Kita perlu memiliki landasan keilmuan yang memadahi.
2. Menghaluskan hati, fikiran dan perasaan. Demi mendapatkan akses akhlaq yang mulia.
3. Mempunyai niat, maksud dan tujuan yang baik.
4. Lebih berorientasi ke umat masyarakat global daripada pribadi dan golongan. Demi ikhtiar mengakses miniatur Rohmatan lil Alamin-nya RosulAlloh Muhammad SholAllohu 'Alaihi Wa Sallama.

D. Khotimah

Dakwah memang diperlukan dan harus. Tetapi harus dengan cara cara yang baik. Dengan hikmah, nasihat yang menyentuh kalbu. Dan kalaupun harus berdiskusi hingga berdebat, itupun dengan cara cara yang baik pula.

Demikian, semoga tulisan kecil yang tidak semata merupakan pengetahuan pribadi saya. Namun dengan banyak menyitir catatan ilmu dan buah pemikirin para alim cerdik pandai. Semoga memenuhi standartisasi yang diharapkan. Dan semoga bermanfaat adanya. Aamiin, …

E. Daftar Pustaka

1. Al-qur'an.
2. UUD 1945.
3. NU On Line.
4. republika.com.id.
5. FAJR ~ Humas dan Media Masjid Istiqlal.
6. Kamus Umum Bahasa Indonesia, WYS Purwodharminto.

MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI NKRI

Ali Musyaffak, S.Ag., M.Pd.I.
Pengawas Madrasah Kankemenag Kab Tuban

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural, sehingga banyak perbedaan, baik suku, ras dan agama dan masih banyak lagi perbedaan yang lain. Dengan kondisi yang demikian rentan terhadap gesekan, dan akhirnya bisa terjadi konflek. Salah satu konflek antar umat beragama sering terjadi. Perlu diantisipasi konflek antar umat beragama sehingga tidak berdampak membahayakan keutuhan bangsa, maka perlu di carikan solusi agar semuanya bisa diatasi dengan baik. Pemerintah berusaha mencarikan formulasi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Moderasi beragama menjadi konsep yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia.

Moderasi beragama merupakan sudut pandang, dalam mengambil sikap dan mempraktikan pelaksankaan keberagamaan dalam mengarungi kehidupan bersama-sama, dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi harkat martabat

kemanusiaan dan membangun kemaslahatan orang banyak, yang dilandasi keadilan, juga seimbang, dengan menaati ketentuan undang-undang sebagai kesepakatan bersama. Dengan kata lain moderasi beragama merupakan cara pandang dan pelaksanaan beragama dengan berfikir dan bertindak secara moderat, sehingga dampaknya bisa dengan mudah menerima perbedaan. Moderasi beragama menjadi sebuah gerakan budaya yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan satu sama lain dan menjunjung kearifan lokal serta tidak saling mempertentangkan ketika muncul perbedaan. Dalam menyelesaikan berbagai masalah konflek keagamaan, moderasi beragama mengutamakan langkah dengan secara toleran.

Untuk merawat harmoni dan toleransi dalam masyarakat multikultural di Indonesia, moderasi beragama menjadi pendekatan yang tepat. Melalui pendekatan ini, Indonesia memiliki kesempatan untuk mengatasi konflik dan membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama. Pentingnya moderasi beragama tidak dapat diabaikan, dan diperlukan upaya bersama dari semua pemeluk agama, pemerintah, lembaga pendidikan, pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan individu-individu untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan berkomunikasi dengan baik.

Karena itu, Kementerian Agama Republik Indonesia gencar mengkampanyekan moderasi beragama untuk pada berbagai pihak baik pada masyarakat secara umum dan yang banyak diperjuangkan adalah melalui jalur pendidikan. Jalur ini dianggap efektif untuk mematangkan program moderasi beragama. Baik

masyarakat maupun lewat Pendidikan perlu di efektifkan dalam pemahaman moderasi beragama agar bisa berjalan dengan baik.

Penerapan moderasi beragama diperuntukan bagi semua, bukan hanya bagi penganut agama tertentu saja. Sebab moderasi beragama bukan berarti meniadakan perbedaan agama atau menjadikan agama tidak relevan dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, moderasi beragama mengajarkan kita untuk memperlakukan agama dengan hormat dan menghargai kebebasan beragama setiap individu. Setiap orang berhak memilih dan memeluk agama yang diyakininya tanpa ada tekanan atau diskriminasi.

Dalam kehidupan berbangsa di Indonesia perlu mempraktikkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara yang menganut prinsip ketuhanan dan keadilan sosial, kita dapat menciptakan masyarakat yang saling menghormati, saling memahami, dan hidup dalam kerukunan. Pancasila yang merupakan konsensus bangsa Indonesia menjadi pegangan dalam menjalankan kehidupan sebagai warga negara. Pada Pancasila diajarkan tentang moderasi bergama, sehingga bisa dijadikan sebagai pegangan kehidupan berbangsa tersebut.

Tantangan Moderasi Beragama

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia ini, moderasi beragama sangatlah penting peranannya yang dapat menghubungkan kelompok agama yang berbeda. Moderasi beragama harus dijunjung tinggi agar orang-orang dari berbagai agama dapat hidup berdampingan dengan damai. Pentingnya moderasi beragama dalam membangun harmoni dan toleransi

di masyarakat multikultural di Indonesia tidak dapat diabaikan. Namun, pendekatan ini bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan upaya bersama dari semua pemeluk agama, pemerintah, lembaga pendidikan, pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan individu-individu untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan berkomunikasi dengan baik.

Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, penting bagi pemimpin agama dan tokoh masyarakat untuk memainkan peran aktif dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka dapat menjadi penghubung antara berbagai komunitas agama, memfasilitasi dialog antar umat beragama, dan mempromosikan pemahaman yang saling menghormati. Moderasi beragama memang harus dijadikan sebagai wadah dalam membangun negara yang maju dan harmonis.

Namun, perlu diakui bahwa mencapai moderasi beragama memang tidak mudah. Acapkali, ada pihak-pihak yang menggunakan agama sebagai alat politik untuk memecah belah masyarakat. Diakui banyak pihak bahwa moderasi beragama adalah sangat baik akan tidak secara keseluruhan masyarakat atau umat beragama bisa dengan mudah menerimanya. Moderasi beragama bisa jadi dianggap sebagai tidak sesuai dengan konsep ajaran agama yang mereka laksanakan, sehingga terdapat tantangan yang dihadap dalam proses mengembangkan program moderasi beragama. Tantangan tersebut adalah :

Pertama, berkembangnya pemahamaan dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrem, sehingga malah bertolak belakang dengan esensi ajaran agama, esensi ajaran agama yang sesungguhnya yaitu memanusiakan

manusia. Berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan; berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik. Berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Pemahaman keagamaan yang berlebihan dan ekstrem, jika justru mengingkari nilai kemanusiaan dengan mengatasnamakan agama. Urgensi moderasi beragama dengan pola kehidupan di tengah keanekaragaman agama dan budaya di Indonesia tentu harus disikapi dengan cara bersikap, cara berfikir, dan juga cara mempraktikan yang benar.

Tantangan kedua, adalah munculnya klaim kebenaran atas tafsir agama. Menurutnya, ada sebagian orang yang merasa paham tafsir keagamaannya sajalah yang paling benar, lalu memaksa orang lain yang berbeda untuk mengikuti pahamnya. Berkembangnya klaim kebenaran dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama yang dipaksakan, sehingga hal ini menimbulkan pemahaman yang salah yang mengakibatkan munculnya faham radikal. Pada titik akhirnya mereka mengklaim kebenaran sepihak lalu memaksakan kehendak, yang tidak sepaham dengannya dianggap salah.

Tantangan ketiga, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kebangsaan dalam bingkai NKRI pemahaman yang justru merongrong atau mengancam, bahkan merusak ikatan kebangsaaan. pemahaman orang dalam beragama yang memakai agama sebagai tamengnya lalu menyalahkan dasar negara Pancasila karena tidak berdasarkan Islam, yang mengakui

Pancasila sebagai dasar negara di anggap telah menyimpang dari ajaran Islam dan negara telah di anggap thoughut. Paham ini telah mengharamkan hormat bendera, mengkafirkan orang yang menyanyikan lagu Indonesia Raya, bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting.

Tantangan keempat moderasi beragama adalah berkembangnya realitas keberagaman di media sosial, tantangan ini terkadang menimbulkan kerisauan di kalangan ahli agama. Jika moderasi beragama tidak disikapi secara bijak, maka arus faham yang cenderung menyimpang dalam beragama akan semakin mempengaruhi pikiran publik di media sosial. Perkembangan media sosial tidak bisa dibendung, pengaruh positif dan negative bisa saja terjadi. Pengaruh ini terutama dihinggapi kaum muda perlu diwaspadai karena banyak sekali kaum muda yang masih labil.

Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama yang merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak berlebihan dan melampaui batas dalam konteks keindonesiaan kita. Karena itu cara pandang yang tidak sama dengan demikian, maka ini harus dimoderasi. Jadi yang dimoderasi, diposisikan untuk berada di Tengah (wasyatiyah), tidak ekstrem kanan dan kiri.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah ada upaya menjauhkan pemahaman masyarakat dari faham moderat, sehingga dibutuhkan penggerak ataupun pelopor moderasi yang benar agar masyarakat dan generasi bangsa ini tidak salah dalam memahami agama. Tentu, hal ini dibutuhkan pola penguatan yang benar dalam

beragama seperti yang telah diajarkan langsung oleh Rasulullah melalui Alquran dan Hadisnya. Untuk menguatkan moderasi beragama setidaknya ada tiga item yaitu akseptasi, rekognisi, serta inklusi. Tiga poin penting itu bisa dijadikan dasar dalam implementasi moderasi bergama bagi masyarakat.

Indonesia terlahir dengan keanekaragaman yang menunjukkan dirinya sebagai bangsa dengan multikulturalisme tinggi. Keanekaragaman menjadi anugerah tersendiri jika dikelola dengan bijaksana, karena bisa hadir sebagai kekayaan, keunikan dan kekuatan di masa dating. Namun keanekaragaman itu juga rentan bersinggungan dengan perbedaan yang tajam, manakala tidak bisa menyikapinya dengan terbuka, dan menjadi kesadaran bersama bahwa saling menghormati perbedaan itu penting.

Selanjutnya, perlu adanya proses penguatan di basis struktural, artinya pemerintah harus benar-benar mengupayakan secara serius, baik menyangkut reformasi kebijakan, peningkatan kapasitas aparat, dan juga soal penegakan hukum yang adil. Semua ini bertujuan agar bagaimana masyarakat bisa menyikapi keberagaman agama di Indonesia ini dengan penuh toleransi dengan baik. bahwa kebijakan penguatan moderasi beragama diarahkan pada upaya membentuk Sumberdaya manusaia Indonesia yang berpegang teguh dengan nilai dan esensi ajaran agama, berorientasi menciptakan kemaslahatan umum, dan menjunjung tinggi komitmen kebangsaan.

Pada masyarakat secara luas hendaknya memberikan penghargaan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dirinya kepada orang lain menjadi prasyarat menjalankan moderasi beragama. Masyarakat multikultural, moderasi beragama

akan menguatkan interaksi yang cukup tinggi intensitasnya. Dari moderasi beragama itu, ekspresi agama yang dilakukan masyarakatnya teralisasi secara santun dan bijaksana. Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.

Dalam menghadapi tantangan perlu fokus juga diperhatikan pada kaum milenial, mereka perlu di sadarkan, diajarkan dan disebarluaskan akan pentingnya sikap moderasi beragama, sehingga akan mencegah dan meminimalisir tindakan yang tidak diinginkan. Melihat ketergantungan kaum milenial akan teknologi informasi termasuk media sosial, maka media sosial memiliki peran yang besar dalam membentuk sikap moderasi beragama bagi kaum milenial. Media sosial harus digunakan untuk hal positif sehingga tujuan moderasi beragama dapat tercapai. Untuk mencapai hal tersebut dapat diawali dengan memahami kegunaan media sosial terlebih dahulu, kemudian mengetahui bagaimana cara menggunakan media sosial.

Media sosial dapat digunakan sebagai sarana kajian dan ceramah secara daring dan menyebarluaskan paham sikap moderasi beragama, melalui konten mendidik yang sederhana dan mudah ditangkap, sehingga terhindar dari ambiguitas. Konten dibuat semenarik mungkin sehingga akan mengundang minat kaum milenial. Misal, dalam bentuk komik atau konten milenial saat ini. Peran media sosial dalam moderasi beragama sudah terlihat dari banyaknya kegiatan kajian dan ceramah yang

dilaksanakan secara daring pada berbagai kota di Indonesia. Selain itu, konten di media sosial yang mengangkat topik mengenai moderasi beragama sudah banyak tersebar dan diciptakan. Hal tersebut umumnya tersebar aktif melalui beberapa media sosial yaitu Instagram, WhatsApp, dan Facebook.

Bagi kaum milenial yang masih sekolah, melalui Pendidikan yang intensif disekolah tentang pentingnya moderasi beragama. Karena ektremis sering kali tumbuh akibat ketidaktahuan dan penyalahgunaan pemahaman agama. Banyak kelompok ekstremis menggunakan interpretasi sempit dan radikal terhadap ajaran agama untuk membenarkan tindakan mereka yang kekerasan dan intoleran. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai alat untuk menyebarkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang agama, dengan menekankan nilai-nilai perdamaian, cinta kasih, dan toleransi yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan berbasis moderasi beragama juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pluralitas agama dan keberagaman budaya. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, penting bagi individu untuk memahami dan menghargai perbedaan antaragama. Dengan memperkenalkan siswa kepada berbagai keyakinan agama dan praktik keagamaan yang berbeda, pendidikan dapat mengembangkan rasa saling menghormati dan mengurangi ketakutan dan prasangka yang sering muncul akibat ketidaktahuan. Pendidikan berbasis moderasi beragama merupakan strategi yang kuat dan efektif. Dengan memperkenalkan pemahaman yang inklusif, membangun keterampilan sosial dan kritis, serta menghargai keberagaman, pendidikan dapat berperan dalam membentuk generasi masa

depan yang mampu melawan ekstremisme dan membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Pada kurikulum baru di Indonesia dengan kurikulum Merdeka lebih khusus lagi mengembangkan Moderasi beragama dengan mengembangkan Proyek Profil pelajar Pancasila dan pada Kementerian Agama dalam pendidikannya terdapat Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin adalah salah satu opsi mengembangkan konsep agama yang moderat untuk merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia. Berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta factor eksternal yang berkaitan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21. Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, dengan mengajarkan tema : 1.Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, dan berakhlak mulia. 2.Berkebinekaan global. 3.Bergotong royong. 4.Mandiri. 5.Bernalarkritis. 6.Kreatif. 8 Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin Sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramahdan moderat.. Mengembangkan konsepa gama moderat di Indonesia. Yang terdapat banyak aliran dalam agama, pola piker yang beragam, dan multi-etnis. Agama dan Pancasila yang terbangun harmonis dalam sistem demokrasi Indonesia, terbukti dan diharapkan akan terus mampu menangkal virus radikalisme politik, agama, etnis dan lain sebagainya. Sedang penerapan proyek pelajar rahmatanlilalamiin dengan

mengembangkan tema : 1. Berkeadaban (Ta'addub). 2.Keteladanan (Qudwah) 3.Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwa'anah) . 4. Toleransi(Tasāmuh) 5. Syura 6.Adil waI`tidal (konsisten) 7. Tawazun 8. Tawasuth 9.Kesetaraan (Musawwa) 10.Dinamis dan Iovatif (Tathawwur wa Ibtikar)

Upaya lain yang penting juga dilaksanakan adalah dengan keikutsertaan organisasi-organisasi masyarakat, baik itu bentukan masyarakat sendiri maupun pemerintah. Mengoptimalkan peran dan fungsi organisasi kemasyarakatan dan lembaga-lembaga binaan Pemerintah, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Forum Pembauran Kebangsaan (FPK), Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM), Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA) dan lain-lain, dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Melalui berbagai organisasi tersebut maka akan terjadi dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.

Kesimpulan

Moderasi beragama dalam implementasinya di Indonesia menghadapi tantangan, namun bukan berarti tidak berjalan dengan baik. Upaya pemerintah banyak dilakukan baik melalui berbagai kegiatan pada masyarakat, maupun kegiatan formal pada pemerintah yakni pada institusi pemerintah dan juga pada lembaga pendidikan yang membawa semua membawa dampak yang positif.

Menghargai perbedaan merupakan hal penting dalam pelaksanaan moderasi beragama. Hal ini bisa dilakukan dengan tidak mudah menyalahkan keyakinan orang lain. Disamping itu semua harus meningkatkan pemehaman keagamaan agamanya sendiri maupun agama orang lain. Ini bisa dilakukan dengan cara melaksanakan dialok maupun mempelajari literatur yang bisa menumbuhkan persatuan bangsa.

Menjaga sikap untuk tidak mudah terbawa emosi dalam menghadapi keyakinan agama lain. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai keyakinan masing-masing dan semaunya memegang teguh keyakinannya tersebut.Dengan menjaga sikap tidak mudah terprofokasi maka akan bisa menghindari terjadinya konflek dan dampaknya akan menjadi hubungan yang harmonis.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai harapan bersama, maka diperlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, sumber daya yang memadai juga harus dialokasikan untuk melaksanakan program pendidikan ini, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang inklusif, dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang interaktif.

Daftar Pusataka

Hapudin, Muhammad Soleh. (2021) Moderasi Beragama; Memaknai Kebersamaan Dalam Keberagaman Umat. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.

Ichsan Emrald Alamsyah (2021), Moderasi Beragama dalam Menangkal Paham Radikalisme.

Maskykhur, A. (2019). Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin melalui Pendidikan Islam. Ciputat: Pusdiklat Kemenag RI

Panduan Pengembangan P5 dan PPRA Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tahun 2023.)

Shihab, M Quraish, 2019, Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Jakarta, Lentera Hati.

TUHAN-TUHAN GENTAYANGAN

(Konsep dan Implementasi Moderasi beragama dalam Indonesia yang Berbhineka)

M. Yazid Mar'I

Pendahuluan

Perspektif teologi Islam sebagaimana dijelaskan dalam alqur'an menjelaskan bahwa seluruh perbuatan manusia baik secara pribadi maupun komunal, bukan semata urusan Tuhan melainkan juga urusan manusia itu sendiri. Ini karena apa yang telah diberikan Tuhan kepada manusia; agama, akal, qolbun, hakekatnya telah cukup bagi manusia dalam perspektif Tuhan melalukan seluruh perbuatan dengan konsekwensi akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan dikemudian hari.

Karenanya urusan agama juga dapat difahami sebagai urusan private antara seseorang dengan Tuhannya, dan untuk itu tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk suatu agama, demikian halnya dengan Tuhan yang ia Imani. Islam menjelaskan dalam alqur'an Surat Ali Imron 256 yang artinya: "Tidak ada paksaan untuk menganut agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada

thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ayat ini sekaligus memberikan pemahaman kepada umat islam bahwa perbedaan pilihan, termasuk dalam pemilihan agama adalah "Sunatullah", hukum Tuhan yang tidak dapat ditolak.

Demikian halnya dengan kebhinekaan di Indonesia adalah realitas logis, sebagai hak Tuhan untuk menentukan dan menjadikan Indonesia sebagai komunitas majemuk "negara yang Berbhineka"; agama, suku bangsa, sosial budaya, ekonomi, politik, hingga Tuhan yang diyakininya untuk disembah dan menambatkan seluruh keinginan dalam hidup dan kehidupannya sebagai mahluk Tuhan yang hidup di bumi yang sediakannya dan dengan segala isi yang ada didalamnya untuk dikelolanya, dalam perspektif "manusia" sebagai pribadi dan wakil Tuhan di muka bumi.

Agama dalam Kebhinekaan Sosial Budaya

Konteks Indonesia dalam kebhinekaan, hakekatnya telah jauh diberitakan oleh agama islam, tepatnya pada surat Hud 118, yang artinya: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikanmu manusia umat yang satu. Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." Juga dijelaskan dalam Surat Al Hujurat ayat 13, yang artinya: "Wahai manusia, sesungghunya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi

Allah adalah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal."

Agama dalam konteks Indonesia realitasnya sangatlah majemuk "berbhineka", tentu ini adalah sebuah kenyataan logis manusia secara umum atas pemahaman tentang sesuatu yang berkuasa atas dirinya dan yang melindunginya. Jauh sebelum negara ini berdiri dengan nama Indonesia, maka sejarah panjang bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan yang ada sebelumnya, dengan keyakinan sebelumnya yang menyatu melahirkan nilai-nilai, pranata, norma dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan alam disekelilingnya. Keterbatasan pemahaman inilah pada ahirnya melahirkan konsep bahwa sesuatu yang memiliki kekuatan dan mempengaruhi langsung kehidupan manusia adalah disebut sebagai Tuhan. Keyakinan trentang tuhanpun berbhineka, seperti "Animisme" yaitu sebuh keyakinan tentang adanya ruh yang ada dibalik sesuatum yang diyakini kuat di alam. Ada kekuatan dibalik pohon besar yang disebut penunggu pohon "Tuhan", ada sungai yang mengairi ladang-ladang penduduk, yang kemudian disebut penunggu sungai "Tuhan" yang berkuasa atas sungai, ada laut yang memberikan berkah banyak ikan dan memberikan kehidupan bagi seseorang, yang disebut sebagai penunggu laut "Tuhan" yang berkuasa atas laut, ada pula angin yang merobohkan rumah-rumah mereka, yang disebut penunggu angin 'Tuhan" yang berkuasa atas angin, dan masih banyak kekuatan lain di alam yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Karenanya lahirlah berbagai penhormatan atas keterbatasan pemahaman

terhadap kekutan-kekuatan yang ada dan dengan berbagai nama yang tersebar; larung, sedekah bumi, ngalap berkah, dan lainnya.

Selain itu berkembang pula keyakinan "Dinamisme" yaitu keyakinan tentang adanya kekuatan pada benda-benda tertentu. Karenanya perlakuan terhadap benda itupun melibihi dari benda lain, seperti kekuatan yang ada pada pusaka, keris, tombak, akik, panah, danlainnya. Juga berkembang pula "polithisme" yaitu tentang keyakinan banyak Tuhan yang berkuasa atas semua kekuatan alam yang ada; tuhan yang berkuasa atas pertanian dan melahirkan konsekwensi atas perbuatan manusia, tuhan yang berkuasa atas air, angin, malam, siang, pagi, sore, dan lainnya.

Tentu keyakinan-keyakinan ini tidak ada hanya sekedar menyangkut pada kehidupan diri manusia sendiri, melainkan juga sebagai upaya membangun keseimbangan manusia dengan alamnya dengan konsep pemahaman yang difahami manusia saat itu dan berlaku panjang sesudahnya. Di kabupaten Tuban misalnya ada beberapa keyakinan menjaga alam dengan pelarangan tertentu, semisal di Ngerong Kecamatan Rengel masyarakat dilarang mengambil ikan diseputaran gua secara eksploitatif, karena akan menyebabkan kematian. Di Betiharjo Kecamatan Semanding, ada larangan tidak boleh berduaan yang bukan muhrim (bukan suami istri), karena akan mendapatkan petaka, demikian halya yang sama dengan Gua Putri Kecamatan Montong. Kebhinekaan keyakinan diawal perkembangan manusia tentu tidak bisa dlepaskan dengan berkembangnya agama dan kekuasaan Hindu-Budha waktu itu.

Perkembangan keyakinan berikutnya tatkala islam masuk di Indonesia yang diwakili penyebarannya oleh para "Wali songo"

dan penyebaran sebelumnya oleh ulama-ulama jauh sebelum dibakukan oleh sejarah perkembangan agama di Indonesia.

Di Islampun jika kita memebaca referensi yang ditulis oleh Harus Nasution dalam bulunya "Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan", nampaknya juga ada tiga aliran besar yang melingkupi kehidupan umat islam di Indonesia sebagai bentuk aliran yang dibawa dari tempat asalnya; jahammiyah/ jabariyah (fatalisme), qodariyah/ mu'tazilah (realisme), dan Asy' ariyah atau di Indonesia akrab disebut "ahlissunah" sebagai gabungan dari dua aliran yang ada (fatalisme-realisme), dan ketiganya sangat mempengaruhi implementasi ajaran agama di Indonesia.

Moderasi beragama Vs Tuhan-tuhan Gentayangan

Secara qodrati manusia diciptakan Tuhan sebagai mahluk yang"dhoif" atau lemah dan penuh kekeurangan (Surat a Nisa' 28)), meski juga Tuhan menyebut bahwa penciptaan manusia sebagai mahluk yang paling sempurna (Surat At Tiin ayat; 4). Dua pandangan ini dapat dimaknai bahwa kesempurnaan yang dimiliki manusia memiliki sisi kelemahan, sebaliknya Tuhan yang berkembang dalam sosial budaya bangsa merupakan sesuatu yang memiliki kekuatan dan tak tertandingi (mutlaq). Ini memberikan pemahaman bahwa manusia tidaklah memiliki hak untuk berbuat seperti Tuhan yang berkuasa atas kehidupan manusia. Tidak menjustifikasi bahwa dirinya paling benar dan orang lain paling salah, karena kebenaran hakiki adalah hanyalah milik dan hak Tuhan (Surat al Baqoroh: 147).

Dengan demikian klaim-klaim kebenaran (claim of truth), termasuk agama bukanlah hak manusia, melainkan hak Mutlaq Tuhan, demikian pula klaim-klaim keselamatan (claim of salvation).

Fenomena tentang keyakinan bahwa agamanya paling benar dan agama yang lain adalah salah, dalam realitas sejarah kemanusiaan telah melahirkan banyak pertumpahan darah yang berkepanjangan, demikian pula terhadap aliran-alairan yang ada. Perang salib I dan II (perbedan agama) adalah salah satu bukti nyata sebagai fenomena yang berkepanjangan "sebagai warisan pertentangan", peristiwa Karbala (perbedaan ras), pembantaian etnis Musli Uighur Cina (perbedaan agama), kerusuhan Sampit di Kalimantan (perbedaan suku Bangsa), pembantaian kaum siah di Madura (perbedaan aliran), semuanya adalah ayat-ayat Tuhan yang nampak di permukaan (qauniyah) kita dan seharusnya menjadi Pelajaran berharha bagi bangsa Indonesia dalam merajut kebhinekaan. Karenanya "Moderasi" dalam konteks lebih luas dapat difahami sebagai cara berfikir modern, terbuka, dan merdeka memahami persoalan kehidupan, juga dalam kebhinekaan Indonesia.

Meminjan istilah Huston Smith dalam Common vision, menyebut bahwa semua agama itu memiliki gagasan dasar atau pesan yang sama yaitu penyelamatan kehidupan manusia. Juga pendapat Bhagavan Das disebut sebagai the road live (jalan hidup), atau Sanatha dharma dalam konsep agama Hindu, atau Dharma dalam konsep Budha dan Ad Dien dalam konsep islam.

Memperhatikan konsepsi ini, maka agama tidaklah sekedar berbicara tentang Tuhan melainkan bagaimana menjadi hamba

Tuhan yang baik (berahlaq dengan dirinya, manusia lain, dan alam sekitar). Dengan demikian jalan mesti dilakukan adalah bagaimana nilai-nilai agama atau sesuatu yang subtansial "the common vision" sebagai inti agama "the heart of religion" itulah yang mesti harus dikembangkan dalam kehidupan nyata di muka bumi, termasuk di negara Indonesia yang berbhineka tanpa harus menukar atau menggadaikan keyakinan masing-masing atau sebaliknya memaksakan kehendak atas keyakinan masing-masing dalam wadah dan bingkai dasar negara Pancasila, wawarisan luhur pada pendiri bangsa.

*) Penulis adalah Guru MIS Salafiyah Prambontergayang Soko Tuban, dan penulis tanpa identitas.

MODERASI BERAGAMA DALAM MERDEKA BELAJAR KIMIA: MENJEMBATANI KEILMUAN DAN NILAI RAHMATAN LIL ALAMIN

Shorihatul Inayah
Guru Kimia MAN 1 Tuban

Pengantar

Moderasi beragama menjadi salah satu konsentrasi Kementerian Agama Repubilk Indonesia, hal ini dilarbelakangi maraknya praktik-praktik intoleransi yang mencoreng nilai luhur dan kearifan lokal budaya Indonesia [1]. Keragaman menjadi ciri khusus yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, bahkan sejak Ibu Pertiwi ini lahir, bangsa ini telah membentuk kultur bangsa Indonesia yang toleran dan mencintai sesama.

Pendidikan dan moderasi beragama menjadi salah satu cara jitu untuk memupuk toleransi untuk persatuan negeri ini. Pendidikan moderasi beragama ini harus terus disampaikan secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan begitu, toleransi akan bisa

tumbuh dengan baik sehingga persatuan otomatis akan semakin erat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi juga ikut menyiapkan materi moderasi beragama untuk disisipkan dalam kurikulum. Rancangan itu disusun bersama Kementerian Agama dalam mewujudkan Merdeka Belajar.

Semangat Merdeka Belajar diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan dimana Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab Semangat ini memunculkan pedoman, sebuah penunjuk arah yang konsisten dalam pendidikan di Indonesia. Pedoman tersebut adalah Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila ini dicetuskan sebagai pedoman pendidikan di Indonesia [7]. Tidak hanya kebijakan pendidikan di tingkat nasional saja, akan tetapi diharapkan juga menjadi pegangan untuk para pendidik, dalam membangun karakter anak di ruang belajar yang lebih kecil. Pelajar Pancasila disini berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter nilai-nilai Pancasila.

Pelajar yang memiliki profil ini terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif [11]. Keenam dimensi ini sebagai suatu

kesatuan yang tidak terpisahkan. Apabila satu dimensi ditiadakan, maka profil ini menjadi tidak bermakna.

Selain Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Agama menambahkan khsusus bagi jenjang madrasah, baik itu pada jenjang RA, MI, MTs dan MA. Program Profil Pelajar Rahmatan Lilalamin adalah "Penanaman nilai rahmatan lil alamin bagi pelajar madrasah dilaksanakan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang dalam pelaksanaannya difokuskan pada penanaman moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui kegiatan terprogram dalam proses pembelajaran maupun program pembiasaan dalam mendukung sikap moderat peserta didik.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran kimia di Lembaga Pendidikan sangat perlu dilakukan. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan metode pengajaran yang mengaitkan Sains dalam keberagamaan dan keberagaman. Pengajar dapat memberikan arti penting keberagamaan dan keberagaman di lingkungan, menghargai pendapat orang lain, dan toleran terhadap siapapun. Tugas pengajar selain mendidik peserta didik juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya hidup saling menghargai baik dengan sesama maupun antar umat beragama. Setiap orang mempunyai hak untuk beribadah sesuai dengan kayakinan masing-masing sesuai prinsip moderasi beragama.

Masalah

Dalam penerapan moderasi beragama pada kurikulum merdeka adalah sebagai upaya untuk mengembalikan karakter

luhur bangsa terkait hidup masyarakat bangsa secara bersama-sama dan saling berdampingan dalam bingkai toleransi yang ada di negeri ini [5]. Sehingga, moderasi beragama perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan nasional. "Moderasi beragama perlu untuk menjadi mata ajar di Madrasah maupun Sekolah.

Dalam memahami konsep atom, ion, molekul, reaksi kimia dan energetika tidak hanya merupakan kumpulan zat. Ahli filsafat menyebutkan adanya yang bersifat abstrak dalam ilmu kimia. Peserta didik telah mempelajari proses kimia yang terjadi dalam zat hidup atau dengan kata lain proses kimia mengikuti prinsip sains. Namun demikian misteri kehidupan tidak hanya dapat dijelaskan hanya dengan proses kimia, maupun sains. Orang yang mempercayai bahwa semua makhluk hidup ada penciptanya maka akan dengan mudah mendapatkan jawaban keabstrakan kejadian manusia yakni melalui wahyu dalam Kitab Suci berbagai agama. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran makromolekul yang menarik, memupuk daya kreasi dan inovasi supaya tidak monoton dengan adanya program internalisasi nilai-nilai agama dan keberagaman melalui pembelajaran kimia yang moderat.

Sebuah pertanyaan menggelitik, sebuah pertanyaan yang membuat kita mulai berpikir. Di era saat ini yakni 5.0, sebuah era yang menunjukkan telah terjadi perubahan yang fundamental dan mendasar dalam tatanan hidup manusia. Era ini ditunjukkan dengan evolusi teknologi yang menyasar sisi dan celah kehidupan manusia. Orang menganggap era ini disebut era revolusi industri 5.0. Yang pasti, era yang saat ini menjalar di hampir seluruh dunia adalah era industri digital menjadi sebuah paradigma dan acuan tatanan kehidupan ini.

Akan tetapi, terdapat satu hal fundamental yang tidak bisa digantikan oleh mesin digital, yaitu karakter. Karakter cinta tanah air, cinta lingkungan, hidup bersih, gotong-royong tak dapat digantikan mesin atau digital. Jadi, fungsi guru sangat penting untuk menampilkan keteladanan mulia serta budi pekerti yang luhur. Jika tidak, peserta didik akan menjadi manusia robot, yang memiliki kecerdasan, namun tidak memiliki hati nurani dan akal budi. Para pemikir dan pemangku kebijakan pendidikan harus berani melalukan perubahan secara fundamental

Terpisahnya secara ekstrem antara IPTEK dan IMTAQ akan berakibat pada kerusakan karakter generasi bangsa [4]. Persoalan mendasar pendidikan adalah masalah tujuan pendidikan tentang persoalan akal budi manuasia. Bagaimana meumbuhkan potensi keluhuran budi manusia, sehingga memiliki karakter kuat dan mulia. Untuk bisa beradaptasi pada perubahan, maka kata kuncinya adalah "karakter positif". Dengan karakter positif di masyarakat, seseorang akan diterima oleh siapapun dan dimanapun. Karena itu, salah satu perubahan mendasar yang penting adalah dengan pengetahuan peserta didik tentang ilmu kimia, agama dan keberagaman.

Pendidikan abad 21 ini dituntut bagaimana dapat mendidik mendidik manusia Indonesia yang berpikir tingkat tinggi (higher order of thinking). Manusia yang peduli terhadap persoalan masyarakat seperti perubahan iklim, kelangkaan energi, kerusakan lingkungan, ketahanan pangan, kesehatan, kekerasan dan lain-lain. Khususnya kebersihan, lebih-lebih korupsi dan radikalisme.

Pengintegrasian IPTEK dan IMTAQ yang moderat, pada intinya menyisipkan nilai keagamaan dan keberagaman ke dalam

mata pelajaran umum [2]. Demikian pula yang terjadi pada mata pelajaran Kimia yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia dan alam sekitarnya. Kimia merupakan bidang kajian ilmu yang potensial untuk dimasuki oleh nilai-nilai agama dan keberagaman yang mempunyai dampak positif guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berkaitan dengan uraian di atas maka "Moderasi Beragama Dalam Merdeka Belajar Kimia diharapkan dapat Menjembatani Keilmuan Dan Nilai Rahmatan Lil Alamin".

Pembahasan dan Solusi

Internalisasi nilai-nilai positif dalam pembelajaran kimia bukanlah sesuatu yang baru [9]. Domain afektif pembelajaran kimia menuntut adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Salah satu strategi yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam pembelajaran Kimia adalah strategi analogi. Fakta, konsep, dan prinsip dalam pembiasaan Kimia dapat dijadikan bahan Moderasi untuk menanamkan Nilai Rahmatan Lil Alamin.

Pembiasaan dibentuk dengan pengkondisian suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (tazkiyatun nufus) yang dilakukan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan melatih jiwa dalam melawan kecenderungan kepada hal-hal yang buruk (riyadlah) [6]. Hal ini sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Kementerian Agama telah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh madrasah sesuai dengan konteks wilayah dan karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamain yang dapat dipilih dari nilai moderasi beragama oleh madrasah berdasarkan Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin ditetapkan 10 nilai.

Berikut adalah 10 Nilai Rahmatan Lil Alamin yang di tetapkan 1) Berkeadaban (ta'addub): menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas; 2) Keteladanan (qudwah): kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan; 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwaṭanah): menerima keberadaan negara (nasionalisme), mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia; 4) Mengambil jalan tengah (tawassuṭ): pemahaman dan pengamalan beragama yang tidak berlebih-lebihan (ifrāṭ) dan tidak abai terhadap ajaran agama (tafrīṭ); 5) Berimbang (tawāzun): pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi; 6) Lurus dan tegas (I'tidāl): menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional; 7) Kesetaraan (musāwah): persamaan, tidak diskriminatif kepada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang; 8) Musyawarah (syūra): setiap persoalan diselesaikan jalan musyawarah dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya; 9) Toleransi (tasāmuh): menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan;

10) Dinamis, inovatif (tathawwur wa ibtikâr): terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia [8].

Upaya penigkatan kualitas pembelajaran kimia melalui perbaikan sarana dan prasarana senantiasa dilakukan dari tahun ke tahun. Perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, penataran, studi lanjut dan peningkatan sarana laboratorium diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas produk pendidikan.

Perbaikan kurikulum dilakukan oleh pemerintah pusat dengan memberlakukan kurikulum nasional setiap jenjang. Kurikulum merdeka berbasis kompetensi bidang kimia yang berlaku saat ini telah berorientasi pada cara-cara pembelajaran kimia modern. Anjuran kurikulum untuk mengaplikasikan pendekatan pembelajaran kimia di madrasah dan sekolah yang muaranya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemahaman prinsip, hukum, teori dan fakta maupun praktik.

Kimia materi makromolekul berupa karbohidrat yang utama terdapat dalam darah dalam bentuk glukosa dan sangat penting bagi manusia untuk menghasilkan energi. Manusia keadaan normal mengandung 70 mg sampai dengan 100 mg glukosa per 100 ml darahnya. Jika kadar glukosa terlalu tinggi akan menimbulkan hiperglikemi dan jika terlalu rendah akan menimbulkan hipoglikemi. Nilai Moderasi Beragama dan Rahmatan lil Alamin yang ditanamkan pada peserta didik adalah untuk menghindari keadaan orang yang berlebih-lebihan atau tidak menjadi pribadi yang serakah.

Penyakit Obesitas dapat terjadi akibat pertumbuhan sel yang tidak teratur pada manusia yang berlebihan dalam mengkonsumsi makanan. Marilah kita selalu bersyukur atas anugerah kenikmatan kepada kita. Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran itu bisa menjadi menarik, diantaranya konten pembelajarannya aktual sehingga menarik peserta didik. Para guru mengambil topik-topik aktual dan dibutuhkan. Ada banyak isu aktual dan terkadang menimbulkan kontroversi, namun menarik sehingga memancing antusiame untuk menjadi bahan diskusi di kelas sehingga tercipta iklim moderat.

Selain karbohidrat juga ada protein yang dicerna menjadi asam amino untuk kemudian dibentuk menjadi otot dan jaringan lain. Protein juga berfungsi sebagai sumber energi lain apabila karbohidrat yang dikonsumsi tidak dapat mencukupi. Pada saat seseorang melakukan diet ketat atau pada saat latihan fisik maka dianjurkan untuk mengkonsumsi lebih banyak protein daripada karbohidrat. Sel-sel tubuh pada manusia penyusun utamanya adalah dari unsur protein. Sumber protein bagi manusia terdapat dalam bahan makanan yang bersumber dari tumbuhan dan hewan. Peran protein terdapat nilai mengenai binatang ternak dan kegunaannya bagi manusia.

Bahan makanan yang mengandung protein nabati didapatkan dalam sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, dan buah-buahan. Begitu besar fungsi protein tumbuhan yang berupa buah-buahan. Sesungguhnya hal ini merupakan tanda kebesaran dengan perbedaan peran bisa hidup berdampingan.

Tingginya manfaat protein nabati dan hewani bagi manusia tidak diragukan lagi mengenai petunjuk dalam mengatasi

permasalahan gizi di negara kita. Berbagai kendala yang menjadi faktor permasalahan gizi sebenarnya dapat diselesaikan apabila manusia mau berfikir seperti yang diajarkan sebagai penerang umat manusia agar manusia dapat memperoleh jawaban atas pemikirannya.

Kimia merupakan bagian science dengan proses berpikir sistematis dimana sebuah ilmu diturunkan berdasarkan teori, hukum, dan fakta yang ada dengan tujuan untuk mencari penyelesaiaian masalah. Cara dimulai dari membuat hipotesa yang nantinya akan dibuktikan dengan pendekatan science. Berpikir sistematis akan mendorong cara pikir kritis. Hipotesa dapat dibuktikan dengan qualitative, quantitative, maupun eksperimen sehingga penyelesainnya dapat lebih komperhensif.

Pelajaran kimia itu menarik karena pelajaran kimia itu aktual. Agar pelajaran kimia responsif maka pelajaran kimia itu harus menyentuh sebagian dari kehidupan mereka atau keseharian mereka dan oleh karena itu tema yang diajarkan di madrasah atau sekolah harus terus bisa dikoneksikan, dihubungkan dengan kehidupan sekarang, dengan kehidupan peserta didik kita di lingkungan sekarang dan kekinian.

Perubahan kurikulum harus memberi perhatian kepada isu-isu strategis dan aktual. Kurikulum ini juga harus responsif, dinamis dan aktual terhadap perkembangan zaman [6]. Perubahan kurikulum tidak hanya dengan mengulang isu-isu masa lalu yang dulu dipelajari di Madrasah dan Sekolah dengan bahasa-bahasa baru atau sekedar terminologi baru tapi pada dasarnya adalah lagu lama (eufemistik). Tidak salah mengajarkan lagi pengalaman dan sejarah masa lalu, tetapi harus direaktualisasi, direvitalisasi,

diberikan perspektif dan prospektif baru supaya sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan peserta didik sekarang.

Kurikulum baru harus berkualitas, berkelas, bermutu dan juga bermanfaat [10]. Kurikulum Merdeka ini harus memastikan dapat berfungsi instrumental sebagai sarana mengantarkan peserta didik sampai kepada cita-cita founding fathers kemerdekaan Indonesia yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai pendidik dalam menanamkan moderasi beragama di madrasah atau sekolah guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang rahmatan lil alamin dengan menghargai perbedaan [3]. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa Indonesia ini terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa.

Guru juga bisa mengajarkan dalam pembelajaran kimia itu terkandung konsep tentang kesetaraan (persamaan reaksi), konsep keadilan (kesetimbangan kimia), konsep perjuangan (laju reaksi). Setiap orang harus berjuang melakukan atau terlibat dalam rekayasa sosial sehingga bisa tampil beda. Setiap peserta didik bisa maju apabila mereka belajar dengan karena hanya dengan belajar akan mendapatkan keinginannya.

Jadi kesetaraan (equality) dalam persamaan reaksi kimia bisa dijelaskan bahwa setiap orang tidak boleh merasa rendah diri, tidak boleh merasa minder kepada siapa pun, karena Yang Maha Besar hanya Sang Pencipta. Dengan memahami konsep kimia yang moderat dengan benar maka peserta tidak perlu merasa

minder, rendah diri atau terasing, karena manusia itu dasarnya sama saja yaitu makhluk mulia yang diciptakan Tuhan YME.

Pelajaran kimia menjadi sangat menarik, diminati, disenangi dan membuat suasana kelas hidup, sangat interaktif, karena guru kimia bisa menciptakan suasana interaktif di mana peserta didik fully engage dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran di madrasah maupun sekolah.

Guru dituntut untuk bisa mengantarkan pendidikan kimia ini secara efektif. Ini adalah tugas yang sangat besar, karena harus mencerdaskan, di sisi lain harus membentuk karakter mereka [3]. Dengan pelajaran kimia karakter mereka betul-betul terbentuk, Guru harus bisa menghubungkan pelajaran kimia dengan integritas yang moderat, agar bagaimana caranya pelajaran kimia membuat peserta didik berintegritas. Guru harus bisa menghubungkan bagaimana pelajaran kimia bisa menjadikan peserta didik itu disiplin, kreatif, memiliki rasa ingin tahu, kritis, dan memiliki karakter sesuai dengan ajaran agama yang moderat.

Hal ini sejalan dengan program prioritas pemerintah yaitu pendidikan karakter dan menjadi menjadi tugas bersama bagaimana pelajaran kimia bisa menjadi sarana untuk pembentukan karakter, karakter yang damai, yang respectful, yang santun dan seterusnya.

Pembelajaran kimia itu sesungguhnya menjadi instrumen paling strategis, paling efektif, paling powerful untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik. Guru harus menjadikan peserta didik berkualitas menjadi anak sholeh, menjadi pribadi yang baik, pribadi yang berbakti, menjadi seorang hamba yang taat kepada sang pencipta dan juga menjadi seorang warga negara yang baik.

Perubahan kurikulum saat ini jangan semata hanya karena ganti Menteri ganti kurikulum. Kurikulum ini memang perlu dilakukan perubahan karena kita ingin memoderasi peserta didik kita agar menjadi manusia merdeka, merdeka dari kebodohan, ketertinggalan dan ketidakadilan. Pendidikan multikultural menjadi salah satu landasan moderasi beragama. Ini mencakup pengajaran tentang berbagai kepercayaan agama, budaya, dan tradisi, serta bagaimana mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan

Kesimpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya membuat peserta didik itu pintar kognitif, memahami keilmuan dan agamanya secara kognitif. Tetapi bagaimana keilmuan (kimia), agama dan keberagaman bisa terinternalisasi dengan baik sehingga dapat membentuk karakter moderat yang rahmatan lil alamin atau kepribadian yang terefleksi dalam interaksi sosial dan interaksi sebagai warganegara.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah nilai-nilai moderasi beragama itu wajib diajarkan mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sehingga setelah mereka itu selesai menempuh pendidikan, tinggal mempertebal, memperdalam kembali toleransi dan moderasi beragama itu. Ini penting agar nilai luhur bangsa tidak hilang begitu saja akibat adanya yang merusak nilai yang dimiliki bangsa serta memberikan contoh konkret lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan moderasi beragama dapat memberikan inspirasi.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban, Ketua TIM Penulis Buku Moderasi Beragama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban sekaligus Ketua TIM Anugerah Madrasah Inovasi (AMI), Kepala MAN 1 Tuban dan Semua TIM AMI serta Civitas Akademika MAN 1 Tuban sehingga terselesaikannya artikel ini.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban, Ketua Tim Penulis Buku Moderasi Beragama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban Ketua Program AMI dan Semua Tim, Kepala MAN 1 Tuban dan Semua Civitas Akademika MAN 1 Tuban sehingga terselesaikannya artikel ini.

Daftar Pustaka

[1] Azis, A. A. (2023). Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kementrian Agama Indonesia

[2] Cahaya. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital. Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, 13(2)

[3] Fauzi, Ahmad. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. Jurnal Islam Nusantara Volume 2

[4] Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam UpayaMembentuk Sikap Moderat Peserta didik Madrasah. Al-Wildan: Journal ofIslamic Education Studies

[5] Hapudin, Muhammad Soleh. (2021) Moderasi Beragama; Memaknai Kebersamaan Dalam Keberagaman Umat. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.

[6] Hilmin, Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. Symfonia: Jurnal PendidikanAgama Islam Volume 3,

[7] Maskykhur, A. (2019). Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin melalui Pendidikan Islam. Ciputat: Pusdiklat Kemenag RI

[8] Panduan Pengembangan P5 dan PPRA Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tahun 2023.

[9] Qasim, M. (2020). Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan. Gowa: Alauddin University Press

[10] Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(4), Article 4

[11] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003.

PENAGGULANGAN POTENSI RADIKALISME MELALUI PENGEMBANGAN PROJEK PENGUATAN PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN KURIKULUM MERDEKA MADRASAH

Umi Nurhayati
Pengawas Madrasah Kab. Tuban

Pendahuluan

Radikalisme telah menjadi tantangan serius dalam masyarakat modern, termasuk di kalangan pelajar di Madrasah. Fenomena ini tidak hanya mengancam perdamaian dan keamanan, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan nilai-nilai pluralisme yang telah lama dianut oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengatasi potensi radikalisme di kalangan pelajar.

Kementerian Agama Tahun 2020-2024, menegaskan moderasi beragama sebagai prioritas utama. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional , 2003) Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi Islam dengan konsep Islam rahmatan lil Alamin sebagai alur utama pendidikan Islam, baik tingkat dasar, menengah, dan tinggi. (Fuad, 2019)

Sikap moderasi beragama tersebut penting untuk ditanamkan pada setiap masyarakat Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalahpenguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Pentingnyapenguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia,menurut Hakim Habibie dkk. mementingkan pada aspek metodepembelajaran dan materi pembelajaran (Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah,Akhlak, dan SKI). Materi pendidikan agama Islam tersebut perlu disajikan

dengan metode pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip moderasi beragama. Hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan karakterdan pribadi peserta didik yang memiliki sikap keluwesan, cinta kasih, pluralis, peduli berlaku adil serta tengah-tengah dalam menghadapi kemajemukan. (Habibie, 2021)

Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila dan pemahaman konsep Rahmatan lil Alamin adalah dua elemen penting dalam memerangi radikalisme. Pancasila adalah ideologi negara Indonesia yang mendasari persatuan, pluralisme, dan demokrasi. Sementara itu, konsep Rahmatan lil Alamin mengajarkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan kerukunan antar umat beragama. Keduanya memiliki potensi besar untuk mengubah paradigma pemikiran dan perilaku pelajar, mencegah mereka terjerumus dalam radikalisme.

Penanganan Radikalisme di Kalangan Pelajar Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama pelajarnya. Namun, dalam beberapa kasus, madrasah juga dapat menjadi tempat penyebaran ideologi radikal jika tidak dilakukan tindakan pencegahan yang tepat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi radikalisme di kalangan pelajar Madrasah.

Projek Projek penguatan pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan lil Alamin pada Madrasah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil Alamin. Dengan menggali pemahaman dan penerapan konsep-konsep tersebut, kami berharap dapat mencegah dan mengurangi potensi radikalisme di kalangan pelajar Madrasah.

Melalui pengembangan projek penguatan pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan lil Alamin (P5P2RA) pada Madrasah, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berbasis nilai, dan berorientasi pada perdamaian.

Madrasah sebagai Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama pada peserta didik. Namun madrasah juga dapat menjadi tempat penyebaran ideologi radikal jika tidak dilakukan tindakan pencegahan yang tepat

Dalam tulisan ini, kami akan menguraikan langkah-langkah konkret yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan tersebut, serta manfaat-manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan projek ini. Semoga projek ini dapat menjadi langkah awal yang berarti

dalam upaya penanggulangan potensi radikalisme di kalangan pelajar Madrasah, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berpandangan inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian atau kajian Pustaka, penelitian yang fokus kepada pemanfaatan berbagai macam literatur baik berupa buku, catatan, ataupun laporan hasil riset (Umar, 2005) karena itu penelitian ini fokus kepada beragam temuan mengenai penelitian yang didapatkan dalam literatur dan sumber, memadukan semua temuan baik teori maupun temuan baru, menganalisis semua temuan dari berbagai bacaan baik kekurangan, kelebihan atau hubungan tentang hal-hal yang dibahas, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap konsep sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam melakukan kolaborasi pemikiran-pemikiran (Sari, 2020)

Hasil dan Pembahasan

Relevansi Pengembangan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Mencegah Radikalisme

Projek penguatan Profil pelajar di madrasah di proyeksikan pada dua aspek yaitu :

1. Profil Pelajar Pancasila
2. Profil Pelajar Rahmatan lil'alamin

Projek Penguatan Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah :

a. Pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya.
b. Ia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (project based learning)
c. Projek ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang fleksibel dan interaktif
d. Bertujuan menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila (bukan untuk mencapai CP Bidang Studi). (Merdeka T. P., 2022)

Projek penguatan Profil adalah sebuah inisiatif dalam konteks pendidikan yang menggabungkan berbagai elemen penting untuk pengembangan peserta didik. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang setiap poin yang telah disebutkan:

a. Pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya: Projek ini melibatkan pendekatan pembelajaran lintas disiplin ilmu, yang berarti peserta didik akan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran untuk memahami dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka. Ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah dunia nyata.
b. Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (project based learning): Pendekatan pembelajaran berbasis

projek (PBL) adalah metode di mana peserta didik belajar dengan cara aktif melalui pengembangan dan pelaksanaan proyek-proyek yang memiliki relevansi langsung dengan konteks dunia nyata. Dalam konteks projek ini, peserta didik akan terlibat dalam proyek-proyek konkret yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari.

c. Projek ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang fleksibel dan interaktif: Fleksibilitas adalah salah satu karakteristik utama dari PBL. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengaturnya sendiri bagaimana mereka akan mengeksplorasi, belajar, dan bekerja pada proyek-proyek mereka. Ini juga melibatkan interaksi yang lebih intensif antara peserta didik, guru, dan mungkin juga komunitas atau pemangku kepentingan lainnya.

d. Bertujuan menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila (bukan untuk mencapai CP Bidang Studi): Tujuan utama dari projek ini adalah mengembangkan kompetensi dan profil pelajar yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, pluralisme, persatuan, dan perdamaian. Ini bukan tentang mencapai kompetensi dalam bidang studi tertentu, tetapi lebih kepada mengembangkan karakter dan sikap peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Projek penguatan Profil ini adalah pendekatan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi

positif dalam masyarakat dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Ahmad Fauzi, Islam telah memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan universal, yaitu mengembalikan nila-nilai ajaran Islam yang menyeluruh (kaffah) sesuai dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia dengan dilandasi nilai ilahiyah dan nilai kemanusiaan (insaniyah). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam rahmatan lil'alamin merupakan seperangkat makna yang bersifat universal sekaligus menjadi social capital untuk mendorong, menggerakkan dan melahirkan tindakan sosial individu yang positif melalui model berikut: (Fauzi, 2018)

a. Membangun kesadaran individu dengan cara mentransmisikan keseluruhan sistem nilai keagamaan, seperti ketauhidan dan toleransi, keadilan ke dalam struktur kurikulum
b. Habitualisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini menjadi dasar dalam membangun paradigma pendidikan Islam rahmatan lil'alamin,
c. Merubah paradigma pendidikan Islam dari cara pandang indoktrinasi menjadi partisipatif,
d. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengembangkan pengetahuan.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila, Elemen,, Sub Elemen, dan Alur Perkembangan Kompetensi

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,
2. Mandiri.
3. Bergotong-royong.
4. Berkebinekaan global.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif.

Keenam dimensi tersebut perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten,berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Dimensi Profil Pancasila terdapat beberapa elemen dan sub elemen setiap fase pembelajaran.

Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Secara khusus sosok pelajar rahmatan lil alamin ini mampu mengejawantahkan 10 nilai-nilai berikut:

1) Berkeadaban (ta'addub), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas.
2) Keteladanan (qudwah),yaitu kepeloporan, panutan, inspirator & tuntunan.
3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwaṭanah), yaitu sikap menerima keberadaan negara (nasionalisme), mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
4) Mengambil jalan tengah (tawassuṭ), yaitu pemahaman dan pengamalan beragama yang tidak berlebih-lebihan (ifrāṭ) dan juga tidak abai terhadap ajaran agama (tafrīṭ).

5) Berimbang (tawāzun), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.
6) Lurus dan tegas (I'tidāl), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakanhak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
7) Kesetaraan (musāwah), yaitu persamaan, tidak diskriminatif kepada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
8) Musyawarah (syūra), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
9) Toleransi (tasāmuh), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
10) Dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikâr), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia

Tema-tema Projek Profil pada RA

1. Aku sayang bumi
2. Aku cinta Indonesia
3. Kita semua bersaudara
4. Imajinasiku/imajinasi dan kreativitasku

Tema Projek Penguatan Profil pada MI,MTs,MA dan MAK

1. Hidup berkelanjutan

2. Kearifan lokal
3. Bhineka Tunggal Ika
4. Bangunlah jiwa dan raganya
5. Demokrasi Pancasila
6. Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI
7. Kewirausahaan
8. Kebekerjaan khusus MAK

Dalam 1 tahun ajaran, projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan sekurang-kurangnya :

Jenjang RA 1-2, MI 2-3, MTs 3-4, MA kelas X 3-4, MA kelas XI dan XII 2-3 projek profil dengan tema berbeda

MAK kelas X 3 projek dengan 2 tema pilihan dan 1 tema kebekerjaan, MAK kelas XI 2 projek dengan 1 tema pilihan kebekerjaan, MAK kelas XII 1 projek dengan tema kebekerjaan

Pada jenjang MI, MTs, MA, dan MAK ini, madrasah menyediakan waktu 20-30% dari total jam Pelajaran selama 1 tahun sedangkan RA, pemerintah tidak menentukan waktunya. (Kurikulum, 2022)

Dari tema-tema projek yang disajikan perlu digarisbawahi bahwa pengembangan projek penguatan pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan lil Alamin (P5P2RA) dalam kebijakan merdeka belajar adalah upaya kurikulum pendidikan madrasah yang sangat relevan guna menangkal sikap intoleransi dan paham radikalisme pada peserta didik agar bermetamorfosa menjadi perilaku moderat.

Menangkal Radikalisme

Radikalisme berasal dari Bahasa latin "radix" yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastic, (3) sikap eksterm dalam aliran politik (Nuhrison, 2009)

Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila dan pemahaman konsep Rahmatan lil Alamin kurikulum Madrasah sangatlah berperan dalam menangkal Radikalisme sangatlah relevan dan menanamkan pembiasaan pada peserta didik dalam menanamkan nilai toleransi, sebagaimana lawan dari radikalisme adalah toleransi. Orang yang memiliki kecenderungan radikalisme, mereka hakikatnya hanya jarang mendapatkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam lingkungan sehari-hari. Hal demikian yang menjadi penyebab seseorang memiliki sifat radikalisme. Mengambil sudut pandang (Lickona, 2015) bahwa peran pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah memerlukan keterlibatan pengetahuan atau kognitif, perasaan atau feeling, dan adanya tindakan atau action. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya karena jika terpisah maka pendidikan karakter berjalan tidak efektif. Konsep Lickona tersebut menyadarkan seseorang pada nilai yang baik (knowing the good), yang dirasakan berdasarkan

rasa kebaikan dan cinta (feeling and loving the good) sehingga membuat jiwa seseorang menjadi berkarakter dan bisa melakukan kebaikan. Hal yang demikian adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan karakter seseorang dengan efektif (Purwati, 2022)

Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin beriringan dan dapat disatukan dengan Proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

Dalam buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin yang disusun oleh tim pengembang kurikulum merdeka menyajikan beberapa strategi pelaksanaan proyek penguatan profil. Pertama, proyek penguatan profil diintegrasikan dengan subtansi pelajaran. Kedua, dirancang secara kolaboratif antar mata pelajaran. Ketiga, dilaksanakan secara integrasi dalam pengembangan bakat dan minat. (Merdeka T. , 2022)

Dapat dipahami dan perlu kita garis bawahi bahwa pengembangan projek penguatan pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin kurikulum merdeka madrasah membekali peserta didik untuk mengedepankan nila-nilai keragaman dan kemanusiaan demi peradaban yang lebih unggul, sebagai modal menangkal potensi radikalisme.

Kesimpulan

Pengembangan projek penguatan pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan lil Alamin dalam kurikulum Merdeka Madrasah memiliki peran penting dalam membekali peserta didik

dengan nilai-nilai keragaman dan kemanusiaan. Hal ini bertujuan untuk membangun peradaban yang lebih unggul dan sekaligus sebagai modal untuk menangkal potensi radikalisme. Dengan fokus pada keragaman dan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan berkomitmen terhadap perdamaian, menjadikan mereka agen perubahan positif dalam masyarakat yang semakin beragam dan kompleks.

Daftar Pustaka

Fauzi, A. (2018). Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'alamin; Suatu Telaah Diskursif. At Ta'lim, 57-74.

Fuad, A. J. (2019). Mainstreaming Of Islamic Moderation In Higher., (pp. 467-483).

Habibie, M. A. (2021). Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia . Moderatio: Jurnaloderasi beragama, (1) 121-150.

Hamzah, H. C. ((2018).). Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme . Journal of Materials Processing Technology 1, 1.

Julaeha, s. H. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum : Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam , 1-26.

Kurikulum, T. P. (2022). panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila dan pelajar rahmatan lil'alamin. Jakarta: kementerian agama RI.

Lickona, T. (2015). Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah. Bumi Aksara.

Merdeka, T. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil pelajar pancasila dan pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Jakarta: Pintar : Pusat Informasi Pelatihan dan Pembelajaran.

Merdeka, T. P. (2022). Panduan Pengembangan Profil Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Jakarta: Pintar: Pusat Informasi Pelatihan dan Pembelajaran .

Nuhrison, M. N. (2009). Faktor-faktor penyebab munculnya faham/gerakan Islam Radikal Indonesia . Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius , Vol. VIII.

Purwati, D. D. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam. Jurnal Basicedu , 6(3) 3729-3735.

Sari, M. &. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , 6 (1) 41-53.

Umar, H. (2005). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, 7th edn. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

(2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

MODERASI BERAGAMA MENEMBUS BIROKRASI

Dra. Latifatul Aunyah, M.Pd.
Pengawas Madrasah

A. Pendahuluan

Masalah moderasi beragama saat ini menjadi perbincangan yang menarik dan hangat saat ini. terlebih gaung moderasi beragama ini di gaungkan oleh pemerintah melalui kementerian Agama. Sebagai bangsa yang masyarakatnya amat majemuk, bangsa kita mengalami gesekan sosial akibat yang ditimbulkan oleh masalah keagamaan. tentu saja masalah ini dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang telah kita bina selama ini .

Sebagai contoh, seseorang kelompok yang ingin mengganti ideologi Negara atas nama agama,saling mengkafirkan, saling bid'ah membid'ah . Ada yang lebih ektrem lagi , yakni adanya seruan jihad atas nama agama untuk mengkafirkan sesama, bahkan boleh membunuh, menghunus pedang, memenggal kepala, dan menghalalkan darahnya. Tentu ini bertolak belakang dengan ajaran Islam, dalam beberapa ayat Al-Qur'an membuktikan bahwa

Islam itu anti kekerasan dan mesti mewujudkan perdamaian. Islam mengharamkan menumpahkan darah, mengambil harta orang lain, menodai kehormatan orang lain, sebagaimana Allah tegaskan dalam surat Al Maidah ayat 32 :

مِنْ اَجْلِ ذٰلِكَ ۛ كَتَبْنَا عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَنَّهٗ مَنْ قَتَلَ نَفْسًاۢ
بِغَيْرِ نَفْسٍ اَوْ فَسَادٍ فِى الْاَرْضِ فَكَاَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ
وَمَنْ اَحْيَاهَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَا النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَلَقَدْ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنٰتِ ثُمَّ اِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ فِى الْاَرْضِ لَمُسْرِفُوْنَ

Artinya : Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (Agama, 2022)

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang penting dalam masyarakat yang heterogen secara agama. Namun, seringkali moderasi beragama hanya menjadi slogan kosong yang tidak diikuti dengan tindakan nyata. Penting untuk memahami bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar toleransi atau menghormati perbedaan keyakinan. Moderasi beragama seharusnya melibatkan dialog terbuka, saling menghormati, dan mencari pemahaman bersama antara umat beragama yang berbeda.

Sayangnya, dalam praktiknya, moderasi beragama sering kali diabaikan atau bahkan dicemooh oleh beberapa pihak. Ada kalangan yang lebih memilih untuk mempertahankan pandangan sempit dan fanatisme agamanya sendiri daripada membuka diri pada pemahaman yang lebih luas. Untuk mencapai moderasi beragama yang sejati, diperlukan upaya bersama dari semua pihak. Umat agamalah yang harus mengubah mindset mereka agar lebih terbuka pada perbedaan keyakinan dan siap untuk belajar dari satu sama lain. Pemerintah juga harus memiliki komitmen kuat dalam menjaga kebebasan beragama serta menegakkan hukum terhadap tindakan intoleransi.

Moderasi beragama bukanlah hal yang mudah, tetapi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk mensosialisakan moderasi beragama dan melawan ekstremisme agama yang dapat mengancam kerukunan sosial.

Pemahaman moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin bahwa menyebut ada tiga mantera Kementerian Agama yang harus dijalankan oleh semua aparatur sipil negara (ASN). Mantera pertama adalah moderasi atau sikap hidup tengah, tidak ke kanan atau ke kiri. moderasi berarti antara tasyaddud dan tasahhul, tidak sampai ke tepi. Dalam bahasa Arab hal itu biasa disebut sikap hidup yang wasathi (moderat).

Mantera kedua, adalah kebersamaan. Pada mantera ini dikatakan bahwa hidup tidak bisa dilakukan secara individual belaka. Dalam mengurai berbagai problema, hidup perlu dilakukan bersama untuk mencari solusi menyelesaikan masalah, bukan dengan menonjolkan ego apalagi saling menjegal. Mencari

kekurangan dan semua yang dianggap salah, menjadi cikal bakal keretakkan dan bisa jauh dari saudara. Bahkan boleh jadi bisa menjadi faktor yang memecah belah bangsa.

Sedangkan mantera ketiga, adalah integrasi. Dikatakan, integrasi sangat penting sebagai sebuah solusi. Dapat menyatukan data yang tercerai berai, termasuk masalah keuangan dengan perencanaan bisa serasi. Selain itu, integrasi juga tidak terjadi saling berselisih yang mengakibatkan kerugian. (RI, 2019)

Islam sesungguhnya mengajarkan pandangan seperti ini. Dalam semua sikap dan semua perilaku harus hati-hati. Ekstrem kanan dan ekstrem kiri sama-sama tidak sesuai,"

Selain itu, seringkali pemerintah juga sudah memberikan dukungan dan perlindungan bagi mereka yang menganut prinsip moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kebijakan publik yang mendukung dialog antarumat beragama dan penegakan hukum terhadap tindakan intoleransi agama.

B. Moderasi beragama sebagai landasan moral dan etika birokrasi

Dalam konteks moderasi beragama dan birokrasi, terdapat beberapa hal yang perlu dikaji.

Pertama, seringkali birokrasi cenderung lamban dan tidak responsif dalam menangani isu-isu terkait moderasi beragama. Hal ini dapat menghambat upaya-upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran bagi semua agama dan keyakinan.

Kedua, seringkali kebijakan-kebijakan birokrasi yang ada justru membatasi kebebasan beragama dan menghambat perkembangan pemikiran moderat. Birokrasi harus lebih proaktif dalam menciptakan regulasi yang mendukung kerukunan antarumat beragama tanpa melanggar hak-hak individu.

Selain itu, penting juga untuk mengkritisi bagaimana birokrasi melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan terkait moderasi beragama. Partisipasi masyarakat sipil, tokoh agama, akademisi, serta kelompok-kelompok minoritas harus diikutsertakan secara aktif agar kebijakan-kebijakan yang dihasilkan lebih representatif dan adil.

Terakhir, perlu diperhatikan juga bahwa moderasi beragama bukanlah tugas eksklusif dari birokrasi semata. Peran aktif masyarakat sipil, lembaga pendidikan, serta agensi-agensi lainnya juga sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

Secara keseluruhan, peran birokrasi dalam moderasi beragama perlu dikritisi agar dapat lebih efektif dan responsif dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi seluruh warga negara.

C. Tantangan, menerapkan, moderasi beragama di lingkungan birokrasi.

Menerapkan moderasi beragama di lingkungan birokrasi adalah tugas yang penuh dengan tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan menjaga netralitas institusi publik.

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana mengimplementasikan moderasi beragama tanpa melanggar prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan beragama. Birokrasi harus memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau preferensi terhadap satu agama tertentu.

Selain itu, tantangan lainnya adalah membangun pemahaman yang inklusif tentang agama-agama yang ada di masyarakat. Birokrat perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai keyakinan dan praktik agama agar dapat melakukan moderasi dengan bijaksana.

Selanjutnya, masalah politis juga menjadi salah satu tantangan dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan birokrasi. Terkadang kepentingan politik dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan terkait isu-isu agama.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi birokrat untuk tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip netralitas dan adil dalam menangani isu-isu agama. Mereka harus melibatkan semua pihak terkait secara adil dan transparan dalam proses pengambilan keputusan terkait masalah-masalah agama.

Secara keseluruhan, menerapkan moderasi beragama di lingkungan birokrasi adalah tugas yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang agama, prinsip-prinsip demokrasi, dan netralitas institusi publik. Tantangan-tantangan ini harus diatasi dengan bijaksana untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua penganut agama.

D. Akibat Negatif dari Kurangnya Implementasi Moderasi Beragama dalam Birokrasi

Kurangnya implementasi moderasi beragama dalam birokrasi dapat memiliki akibat negatif yang serius.

Salah satu akibatnya adalah munculnya diskriminasi dan ketidakadilan dalam sistem birokrasi. Tanpa adanya moderasi beragama yang efektif, keputusan-keputusan penting dalam birokrasi dapat dipengaruhi oleh preferensi agama tertentu, mengabaikan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua individu.

Selain itu, kurangnya implementasi moderasi beragama juga dapat memicu konflik dan perpecahan di antara anggota birokrasi. Ketika agama menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan, ini dapat menciptakan ketegangan antar kelompok agama yang berbeda. Hal ini tidak hanya merugikan kerja sama tim di dalam birokrasi, tetapi juga membahayakan stabilitas organisasional secara keseluruhan.

Selanjutnya, kurangnya moderasi beragama juga berpotensi menimbulkan penyalah gunaan kekuasaan dan korupsi di lingkungan birokratik. Tanpa kontrol atau pengawasan yang tepat terhadap praktik-praktik agamis di dalam birokrasi, ada risiko bahwa individu atau kelompok tertentu akan memanfaatkan posisi mereka untuk tujuan pribadi atau politis.

Dalam rangka menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan adil, penting bagi institusi-institusi birokratis untuk menerapkan moderasi beragama dengan serius. Hal ini akan memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil didasarkan pada

prinsip-prinsip universal, bukan preferensi agama tertentu. Selain itu, ini juga akan mempromosikan kerja sama yang harmonis antara anggota birokrasi dari berbagai latar belakang agama.

E. Solusi untuk meningkatkan efektifitas moderasi beragama dalam birokrasi di Indonesia.

Adapun lingkup program penguatan moderasi ber - agama pada semua Kementerian dan Lembaga (K/L) tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penguatan cara pandang sikap, dan praktek beragama, dalam prespektif moderasi beragama pada ASN.
2. Penguatan prespektif moderasi beragama dalam pengelolaan rumah ibadah di lingkungan Kementerian dan Lembaga.
3. Pelindungan hak beragama dalam program dan layan - an publik sesuai dengan tugas dan fungsi K/L, teru - tama di Kemendibud, Kemendagri, KemenPANRB, Kemenkominfo, Kepolisian RI, Lemhanas, dan BNPT; serta
4. Pemanfaatan perayaan keagamaan dan budaya di ling - kungan K/L untuk memperkuat toleran. (Beragama, 2020)

Dalam konteks birokrasi di Indonesia, moderasi beragama menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai keharmonisan dan keadilan dalam pemerintahan. Untuk meningkatkan efektivitas moderasi beragama dalam birokrasi, terdapat beberapa solusi yang dapat diimplementasikan.

1. Pertama-tama, penting untuk memperkuat pendidikan dan pemahaman tentang toleransi beragama di kalangan pejabat birokrasi. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop

,Pelatihan Penggerak Moderasi beragama dengan sasaran ASN dari semua lintas sector tidak hanya dari Kementerian Agama saja tapi juga dari Kementerian lainnya TNI, ABRI dan lain-lain yang mengedepankan nilai-nilai pluralisme dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. Selain itu, membangun jaringan kerja sama antara lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat sipil yang fokus pada moderasi beragama juga merupakan langkah penting. Seperti hadirnya FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama). Dengan adanya kolaborasi ini, akan tercipta sinergi dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya toleransi agama di lingkungan birokrasi.

   Selanjutnya, penggunaan teknologi juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas moderasi beragama dalam birokrasi. Pengembangan sistem monitoring online dapat membantu mendeteksi adanya tindakan diskriminatif atau intoleransi agama di lingkungan kerja. Selain itu, aplikasi atau platform digital juga bisa digunakan sebagai sarana komunikasi yang memudahkan pertukaran informasi antar pejabat birokrasi terkait isu-isu keberagaman disemua sector dan kelembagaan seperti Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dll .

3. Terakhir, penting untuk memperkuat peran lembaga-lembaga pengawas dan penegak hukum dalam menangani kasus-kasus intoleransi agama di birokrasi. Dengan adanya sanksi yang tegas terhadap pelanggaran terkait moderasi beragama, diharapkan akan ada efek jera dan kesadaran yang lebih

tinggi akan pentingnya menjaga kerukunan beragama dalam lingkungan birokrasi.

4. Mengedepankan nilai-nilai universal: Mengidentifikasi dan mempromosikan nilai-nilai universal yang terkandung dalam setiap agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Hal ini dapat menjadi titik temu bagi individu dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.
5. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan efektivitas moderasi beragama dalam birokrasi di Indonesia dapat meningkat secara signifikan. Hal ini akan membawa dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis serta menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman.

F. Penutup

Moderasi beragama adalah tanggungjawab bersama. Moderasi beragama tidak mungkin berhasil menciptakan kerukunan kalau hanya dilakukan oleh perorangan atau institusi tertentu saja seperti Kementerian Agama. Kita perlu bekerjasama dan saling bergandengan tangan, mulai dari masyarakat luas, pegiat pendidikan, ormas keagamaan, media, para politisi, dunia birokrasi, dan aparatur sipil negara.

Moderasi beragama harus kita jadikan sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, harmonis, damai, toleran, serta taat konstitusi, sehingga kita bisa benar-benar menggapai cita-cita bersama menuju Indonesia maju. Melalui moderasi beragama, mari kita jaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia ini, yang

telah diperjuangkan dengan penuh pengorbanan, termasuk oleh tokoh dan umat beragama, para pahlawan kita.

Yakinlah bahwa moderasi beragama menuntun kita untuk saling menghargai antar sesama manusia, terlepas dari jenis kelamin, agama, ras, suku dan golongan apapun. Penghargaan terhadap kemanusiaan didasarkan atas prestasi, bukan prestise seperti suku, 3 agama, keturunan dan lain-lain

Dalam perspektif moderasi beragama, agama menjadi inspirasi bagi umatnya untuk berkontribusi dalam membangun peradaban dan pembangunan bangsanya. Wajah Indonesia ke depan akan ditentukan, diantaranya adalah sukses tidaknya implementasi moderasi beragama, yaitu corak beragama yang mengambil jalan tengah (tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri. (H.Harisman Joyo, 2022)

Bibliography

Agama, K. (2022). Qurán dan Terjemah Kemenag surat Al Maidah ayat 32. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Beragama, T. K. (2020). Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi beragama 2020-2024. Jakarta: Kemeterian Agama.

H.Harisman Joyo, S. (2022). Khutbah Moderasi Beragama. p. 13.

RI, K. (2019). Moderasi Sangat diperlukan dalam birokrasi. uinjkt.ac.Id

PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA: PENERAPAN FIQIH MODERAT DALAM MENANGKAL RADIKALISME MELALUI DAKWAH DIGITAL

Habibie Eka Kurniawan
MA Al Hasaniyah Senori-Tuban

Pesantren merupakan salah satu pendidikan agama Islam yang kental di Jawa. Dalam artian, Pesantren adalah ruang intens dan fumdamental perihal membangun karakter generasi bangsa menjadi lebih baik. Menilik hal tersebut, tak jarang manusia memanipulasi nama Pesantren sebagai kejahatan radikalisme. Banyak oknum yang tidak bertanggung jawab mengunakan nama "Pesantren" sebagai ruang aksi terorismeradikalisme.

Pernyataan ini senafas dengan berita yang tersebar atas teridentifikasinnya Pesantren dan terorisme. Menurut ungkapan yang disampaikan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 198 Pesantren terafiliasi dengan jaringan terorisme.

Menurutnya, hal demikian masih hitam-putih dan perlu klarifikasi lebih lanjut. Disisi lain, masyarakat perlu waspada

dengan hadirnya bahaya radikalisme dan terorisme (Kompas.id, 5/11/2023).

Menyitir hal di atas, penulis yang berlatar belakang siswa Madrasah Aliyah (MA) Al-Hasaniyyah dan bertempat tinggal di Pesantren, senyatannya menolak keras atas tuduhan tersebut. Sebagai bukti penolakannya, penulis ingin memperlihatkan kepada publik bahwa Pondok Pesantren merupakan tempat dalam membentuk etika generasi yang moderat. Utamannya, membangun karakter moderat pada generasi muda guna memahami makna moderasi beragama dalam konsep Islam. Adapun tawaran yang akan dihadirkan penulis dalam mengkonstektualisaikan pernyataan ini senyatannya memprioritaskan fiqih moderat Pesantren melalui media digital. Gambaran fiqih moderatdimunculkan, karena mayoritas siswa siswi MA al-Hasaniyyah Senori Tuban berada diruang lingkup Pesantren salaf. Hemat kata, kajian fiqih yang dipelajari berasal dari karangan-karangan ulama salaf yang *mu'tabar* dan bisa dipertanggung jawabkan kualitas-kuantitasnya. Dalam konteks hari ini, fiqih moderat diterjemahkan dari fiqih-fiqih klasik semacam *fathul qorib*, *fathul muin*, *fathul Wahab*, dan kitab fiqih berbasis salaf yang lain.

Mengingat, kegiatan MA al-Hasaniyyah tak bisa lepas dari Pesantren sebagai penopang keilmuan siswa siswi setiap harinnya. Lebih tepatnya, penerapan fiqih moderat di MA alHasaniyyah dibangun dengan sistem musyawarah. Utamannya menerapkan musyawarah sebagai modal mengembangkan konstruksi keilmuan MA al-Hasaniyyah dan menjawab problematika masyarakat. Setiap sore yang merupakan kegiatan eksternal MA alHasaniyyah, senyatannya dihadirkan diskusi yang menggema dengan berbagai

ragam ilmu, sepertihalnya pengkajian kitab *Fathul Qorib, Fathul Muin, Fathul Wahab, al-Wajiz, al-Futuhat al- Rohmaniyyah* dll. Penerapan tersebut lebih difokuskan pada kajian fiqih dan ushulnya dalam membangun pemahaman hukum Islam yang lunak dan jauh dari nilai radikalis dan liberalis.

Inilah yang semakin menegaskan pentingnya memahami fiqih moderat berbasis fiqih klasik yang senyatannya mampu mengawal siswa Madrasah menjadi pelopor moderasi baragama di masa kini. Termasuk tantangan yang harus digapai dalam menerapkan fiqih moderat adalah dakwah digital. Sebagaimana ungkapan *cohort* demografi di Indonesia, tahapan generasi mencakup 5 istilah, yakni *baby bomer*, gen X, millennial, gen Z dan alpha. Tercakup dalam Badan Pusat Statistik (BPS), generasi yang senyatannya menjadi subyek pelopor di masa kini ialah generasi millenial dan gen Z.

Pada generasi millenial bisa dipastikan lahir antara tahun 1981 sampai 1997 dan gen Z lahir kisaran tahun 1998 hingga 2009. Sebuah catatan, kedua generasi yang dimaksud "berhadapan" dengan perkembangan teknologi dan permainan digital, khususnya bidang internet berikut komunikasi. Sebagai efek dari digitalisasi, mereka pasti dihadapkan pada serangkaian wacana, seperti terorisme, moderatisme, radikalisme, liberalisme, lokalitas dan *hoaks*.

Mengimplementasikan maksud di atas, maka siswa Madrasah terkategorikan sebagai generasi Z yang harus siap menghadapi digitalisasi, Berdasarkan narasi tersebut, sikap etis dan mampu menyampaikan dakwah Islam pada hari ini melalui digitalisasi sangat ditekankan. Hal demikian harus dibuktikan dengan

gaya dakwah siswa Madrasah atas penyampaian fiqih moderat lewat digitalisasi. Nah, sebagai konstruksi dan kontribusi penulis dalam menyikapi hal tersebut, maka terdapat beberapa rencana yang akan dituangkan dalam kertas kerja ini. Termasuk rencana tersebut adalah:

1. Memanfaatkan media online seperti website sebagai ruang menulis kajian fiqih, utamannya kajian fiqih tentang hukum moderasi beragama
2. Berperan aktif di you tube dengan mengisi kajian dai Pesantren yang bersumber dari pemahaman *kutub al-turots*
3. Mendisiplinkan siswa siswi Madrasah untuk berperan aktif membuat seminar online moderasi beragama
4. Meningkatkan daya literasi siswa Madrasah untuk giat menulis, utamannya menjadi bekal dakwah menyampaikan fiqih moderat dikalangan kaum ekstrim dan liberalis lewat tulisan
5. Membuat forum diskusi siswa Madrasah generasi Z se-Nusantara perihal meningkatkan dakwah digital

Memahami narasi di atas, selayaknya bisa menjadi tolak ukur keilmuan siswa MA al-Hasaniyyah. Ruang belajar dan asah kreativitas yang telah "disuguhkan" Madrasah, senyatanya mampu memantik nalar siswa siswi. Bagaimana tidak, konsepsi fiqih moderat Pesantren mampu dilestarikan *Masyayikh* dengan berbagai ragam metodennya. Hadirnya konsep tersebut, digariskan menjadisarana *tsaqafah* dan *hadharah*. Menaja kerangka pemikiran siswa Madrasah untuk kreatif-produktif dan mampu mengembangkan kultur ulama salaf di tengah

dahsyatnya globalisasi berikut perkembangan teknologi. Aktivitas tersebut tiada lain sebagai perwujudan konkret dari slogan MA al-Hasaniyyah, "Salaf Terampil". Artinnya, konsisten menjaga nilai-nilai *salafussholih* dan mengeksplorasi hal baru dengan nuansa keterampilan positif.

PERAN PRODISTIK MA ISLAMIYAH SENORI DALAM MODERASI BERAGAMA MELALUI DOKUMENTASI (LIVE STREAMING, FOTOGRAFI, DAN VIDEOGRAFI) DI KECAMATAN SENORI

Niam Abdul Aziz
Siswa MA Islamiyah Senori

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

MA Islamiyah Senori merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Jl. K. Djoned No. 62 Desa Jatisari Kecamatan Senori Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur yang berada di bawah naungan Yayasan Sunnatunnur. MA Islamiyah Senori memiliki program unggulan di bidang akademik khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi, yaitu PRODISTIK (Program Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Prodistik merupakan kerjasama antara lembaga pendidikan MA Islamiyah Senori dengan Institut Teknologi Sepuluh

November (ITS) Surabaya di bidang IT yang lulusannya akan mendapatkan ijazah setara dengan Diploma-1 (D-1). Program Prodistik MA Islamiyah Senori telah berhasil mencetak siswa/siswi yang berprestasi dalam pengembangan teknologi.

Moderasi beragama adalah upaya untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama dan menghindari konflik yang mungkin terjadi. Salah satu kreativitas siswa/siswi MA Islamiyah Senori yang dapat dijadikan cara untuk mempraktikkan moderasi beragama yaitu dengan membantu mendokumentasikan kegiatan masyarakat sekitar MA Islamiyah Senori baik kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan sebagainya. BSL Management merupakan kru media kreatif anak asuh dari Prodistik MA Islamiyah Senori yang membantu kesuksesan acara masyarakat sekitar MA Islamiyah Senori melalui dokumentasi.

Adapun area aksi perubahan meliputi daerah Kecamatan Senori, karena pada area ini sering dilakukan kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial yang dapat didokumentasikan secara masif. Adapun fokus aksi perubahan ini menfokuskan pada sistem informasi dengan menggunakan alat-alat dari PRODISTIK MA Islamiyah Senori.

1.2. Cerita Pengalaman

Saya akan bercerita tentang pengalaman saya dalam mengikuti organisasi. Pertama kali saya mengikuti Pengurus Komisariat IPNU Yayasan Sunnatunnur di MTs Islamiyah Banin sebagai anggota. Pada saat MA saya kembali terlibat di Pengurus Komisariat IPNU MA Islamiyah sebagai Ketua dan pada Oktober 2022 mengikuti perlombaan dalam bidang Leadership yang diadakan

oleh Kemenag RI Pusat. Perlombaan tersebut melalui tahapan seleksi karya tulis berupa essay. Setelah lolos tahap seleksi essay, saya mewakili peserta dari Kabupaten Tuban mengikuti *Training* Penguatan *Leadership* dan Karakter Siswa dalam *Madrasah Student Leadership Award* di Hotel Forriz Yogyakarta. Pelatihan tersebut dilaksanakan selama 3 hari yang berisi tentang materi Keislaman dan Ke-Indonesi-an, manajemen keorganisasian, serta *personal branding* dan relasi sosial. Selain mendapatkan banyak pengalaman, di pelatihan tersebut saya juga mendapatkan banyak teman dari berbagai provinsi di Indonesia.

Rencana Aksi Perubahan

Paul Otlet mengatakan bahwa pengertian dari dokumentasi adalah suatu bentuk aktivitas khusus berbentuk pengolahan, pengumpulan, penemuan kembali, penyimpanan, dan penyebaran dokumentasi. Dokumentasi dapat membantu dalam mempromosikan kerukunan beragama dengan menyimpan dan membagikan informasi tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Dokumentasi dapat berupa buku, majalah, rekaman video/audio, atau dokumentasi lainnya. Dokumentasi juga dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan *stereotype* yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik agama yang berbeda.

Dengan menyediakan informasi yang akurat dan lengkap, dokumentasi dapat membantu menghilangkan ketakutan dan ketidakpercayaan antar umat beragama. Misalnya dengan membuat majalah, buku, katalog, dan surat kabar. Selain itu, dokumentasi juga dapat menjadi sumber referensi untuk memecahkan perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan.

Dokumen-dokumen seperti kitab suci dan fatwa dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan otoritas dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

Secara keseluruhan, dokumentasi dapat menjadi sarana yang akurat untuk moderasi beragama dengan mempromosikan pemahaman, menghindari *stereotype*, dan memberikan sumber referensi untuk menyelesaikan perbedaaan pendapat.

Solusi pemecahan masalah ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam praktik moderasi beragama melalui dokumentasi seperti merekam video/audio yang dapat memberikan banyak informasi berupa dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan moderasi beragama.

Program Prodistik MA Islamiyah Senori telah berhasil mencetak siswa/siswi yang berprestasi dalam pengembangan teknologi. Produk kreativitas siswa/siswi MA Islamiyah Senori yang dapat dijadikan cara untuk mempraktikkan moderasi beragama yaitu dengan membantu mendokumentasikan kegiatan masyarakat sekitar MA Islamiyah baik kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan sebagainya. BSL Management merupakan kru media kreatif anak asuh dari Prodistik MA Islamiyah Senori yang membantu kesuksesan acara masyarakat sekitar MA Islamiyah Senori melalui dokumentasi.

Peran Prodistik MA Islamiyah Senori dalam moderasi beragama melalui dokumentasi (live streaming, fotografis, dan videografi) di Kecamatan Senori terdapat tujuan yang ingin dicapai yaitu ikut serta mendokumentasi berbagai kegiatan di MA Islamiyah Senori khususnya dan di area Kecamatan Senori pada umumnya.

Dalam rangka pelaksanaan aksi perubahan pada "Peran Prodistik MA Islamiyah Senori dalam Moderasi Beragama Melalui Dokumetasi (Live Streaming, Fotografi, dan Videografi) di Kecamatan Senori, diperlukan adanya dukungan sumber daya tim yang terlibat dalam penyelenggaraan aksi perubahan ini. Yaitu sebagai berikut

- **Sponsor/Mentor** : M. Azka Husna Fajri
- **Coach** : Ahdiyat Fathir Adli
- **Project Leader** : M. Ulul Albab Abdullah

  Tim Kerja : Tim Media BSL Management

PESAN TOLERANSI GRAND SYAIKH AL-AZHAR

Zuhairi Misrawi
Dubes RI di Tunisia

Saya beruntung bisa berjumpa langsung dengan Grand Syaikh al-Azhar, Syaikh Ahmad Muhammad Ahmad Thayyeb, Kamis, 26 Februari 2016 di Hotel Grand Hyatt, Jakarta Pusat. Sebagai alumnus Universitas al-Azhar, saya dan teman-teman alumni yang lain menyambut kedatangan Grand Syaikh dengan suka-cita. Maklum, jejak keilmuan al-Azhar begitu nyata dalam diri kami. Bagi saya pribadi, khususnya, al-Azhar sangat berperan dalam napak-tilas pembentukan pemikiran keislaman saya. Setelah lulus dari pesantren, saya langsung menimba keilmuan Islam, baik klasik maupun kontemporer dari Universitas al-Azhar. Saya belajar Filsafat Yunani, Filsafat Modern, Tasauf, Tafsir, Akidah, dan lain-lain dari al-Azhar.

Saat berjumpa Grand Syaikh, saya langsung memberikan buku saya, "Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan" kepada beliau. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2010. Saya sengaja menulis buku ini sebagai "tanda

terima kasih" kepada al-Azhar yang telah membuka cakrawala pemikiran moderasi Islam. Alhamdulillah, Grand Syaikh sangat senang dengan buku tersebut. Di tengah protokoler yang sangat ketat ala RI 1, beliau akhirnya menerima saya dan wartawan Harian Kompas untuk wawancara tentang peran al-Azhar dalam moderasi Islam, perdamaian, dan toleransi.

Saya penasaran ingin mendengarkan langsung dari Grand Syaikh perihal sikapnya tentang toleransi, khususnya toleransi di dalam internal umat Islam. Menurut saya, toleransi di dalam internal umat Islam merupakan modal penting untuk membangun toleransi dengan umat agama-agama yang lain. Jika umat Islam mampu saling menghormati dan saling menghargai di antara sesama mereka, saya yakin akan mudah memperluas horizon toleransi bagi umat agama-agama lain, keyakinan, bahkan bagi mereka yang tidak beragama sekalipun. Grand Syaikh berpesan, bahwa salah satu cara membangun toleransi yaitu menghindari pengafiran (takfir). Tidak ada alasan bagi siapapun untuk mengafirkan Muslim yang menghadap kiblat. Tidak dibenarkan bagi kaum Sunni untuk mengafirkan kaum Syiah.

Sebaliknya, tidak dibenarkan bagi kaum Syiah untuk mengafirkan kaum Sunni. Kedua mazhab ini harus mencari titik-temu dan saling memaklumi perbedaan. Pengafiran merupakan ancaman bagi toleransi, karena dapat memecahbelah umat. Sesama Muslim mestinya saling menghormati dan saling menghargai, hidup berdampingan secara damai, dan tidak melakukan kekerasan di antara sesama Muslim. Saat berjumpa dengan Majelis

Ulama Indonesia, Grand Syaikh menegaskan bahwa Sunni-Syiah merupakan dua sayap Islam. Keduanya bersaudara. Konflik sektarian antara Sunni-Syiah yang dihembuskan belakangan ini lebih bernuansa politis. Jauh sebelum isu sektarian ini mencuat ke permukaan, sebenarnya relasi Sunni-Syiah relatif kondusif.

Sumber tulisan : Kompas.com dengan judul "Pesan Toleransi Grand Syaikh al-Azhar", https://nasional.kompas.com/read/2016/02/26/12464731/

BIODATA PENULIS

1. Nama lengkap : **Drs. SUWARNO, MPd, CM. NLP**
2. Tempat tgl lahir : Tuban, 12 Pebruari 1969
3. Riwayat singkat pendidikan:
   a. MI Salafiyah Kerek lulus 1982
   b. MTs Salafiyah Kerek lulus 1985
   c. MAN Tuban lulus 1988
   d. IAIN Sunan Ampel Malang lulus 1992
   e. Universitas Negeri Malang (S2) lulus 2009
   f. American Union Master of NLP, 2023
   g. Fellow Student of University of Michigan 2022 - belum selesai
4. Riwayat pekerjaan/karir:
   a. Guru MTsN Tuban
   b. Guru MA Ash-Shomadiyah
   c. Guru MA Salafiyah Kerek
   d. Kepala MA TBB Jetak Montong
   e. Dosen Luar biasa STIKES Tuban

f. Pengawas Madrasah
g. Fasda DBE
h. Guru Ahli PBG Tuban
i. Fasda PKB BHS Inggris
j. Master Trainer Pengawas

5. Riwayat organisasi/kepemimpinan:
   a. Ketua OSIS MAN Tuban
   b. Kord. Bid komunikasi Kosma Fak. Tarbiyah Tadris BHS inggris
   c. Ketua Ranting PGRI
   d. Anggota LDNU
   e. Wakil Sekretaris PCNU Tuban
   f. Dewan Pakar Pergunu Cab. Tuban

6. Sampel judul karya monumental yg pernah ditulis:
   a. Developing Writing Skill through The Master Technique
   b. Tasawuf di Jantung Birokrat
   c. Mengawal Generasi Millenial

Rohmat Sholihin, **S.Pd, M.A,** lahir di Tuban pada 20 Januari 1978. Anak ke-11 dari Ibu Sakdijah dan Bapak Musyafa'. Penulis tinggal di Jalan A. Yani No.374 Jatisari-Senori-Tuban. Pendidikan di MI Salafiyah Bangilan lulus tahun 1991, SMP Negeri Bangilan lulus tahun 1994, SMU Negeri 2 Tuban tahun 1994 sd 1996, SMU Suryo Nugroho Surabaya

selama 6 bulan, SMU Muallimin Tuban 1996 sd 1998 lulus, D2 PGMI IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2003 lulus, menyelesaikan program S1 di Universitas PGRI Ronggolawe Tuban jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lulus tahun 2012, program S2 di Universitas Islam Lamongan (UNISLA) lulus tahun 2014. Pernah nyantri di Pondok Pesantren As-Shomadiyah Makam Agung Tuban yang diasuh oleh KH. Syarif Abdurrohman, KH Syifa' dan KH. Muhyin. Beberapa tulisan kumpulan cerpen yang telah diterbitkan *Rindu itu Berganti Hujan (2017), Kulkas dan Tujuh Pohon Kelapa (2017) dan Antologi Cerpen Stasiun Tua di Kampungku (2017). Sepotong Rindu Mati di Taman (2018)*, *Madrasah Inspiras (2019), Tiga Menguak Pram (Kumpulan Essay) (2018), Novel Daun Rindu Jatuh di Halaman Sekolah (2022), Novel Bah Tei (2023)*. Beberapa tulisan juga pernah dimuat di beberapa koran, *Radar Jawa Pos, Kompasiana, Okezone, dan Majalah Mimbar Pembangunan Agama*. Buku yang telah disunting: *Cerita dari Desa karya Mas Joyojuwoto.* Saat ini bekerja sebagai guru DPK di Kementerian Agama Kabupaten Tuban dan mengajar di MI Salafiyah Bangilan mulai tahun 2005 sampai sekarang. Pengalaman organisasi saat ini aktif dan menjadi Pengurus DPK Kabupaten Tuban, PGMI Kecamatan Bangilan, PGRI Ranting Kemenag Kecamatan Bangilan dan Pengurus KKG Kecamatan Bangilan, Penulis juga aktif di Komunitas Literasi Kali Kening Bangilan-Tuban.

Gatot Utuh Santoso, MA Islamiyah Senori

Penulis Artikel Moderasi Beragama

1. Nama: Drs. Gatot Utuh Santoso.
2. Tempat Tanggal Lahir: Tuban, 26 April 1965.
3. Riyawat Pendidikan:
   a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.
   b. Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Merdeka Malang.
   c. Dan Study English di English First School. United State International University of San Diego California Amerika Serikat. Beralamatkan di Timur KUD Sendang RT. 02 RW. 01 Senori Tuban Jawa Timur Indonesia. Hand phone: +6282131657000.
4. Riyawat Pekerjaan:
   a. Guru MI, MTs, SMP, SMK Miftahul Falah Sendang Senori.
   b. Kepala SMP Miftahul Falah.
   c. Guru MTs Banin, MTs Banat, MA Islamiyah Jatisari Senori.
5. Riwayat Organisasi:
   a. Sekretaris PC IPNU Tuban.
   b. BPM FISIPOL Unmer Malang.
   c. PMII Komisariat Sunan Kalijogo.
   d. Sekretaris PCNU Kabupaten Tuban.

e. Wakil Ketua Yayasan Pendidikan Miftahul Falah Sendang Senori.
f. DPC PKB Kabupaten Tuban.
g. Ketua Panitia Pemilihan Kecamatan (KPU) Senori.

6. Karya:
   a. Risalah Khithobah.
   b. Risalah Hasrat Rosul.
   c. Risalah Ke-WaliyAlloh-an.
   d. Lesatan Amerika Seorang (Santri) nDeso.
   e. Radar Tuban Jawa Pos: "Dan Alloh pun Mengalah,..."
   f. Bulletin AMI Tuban: "Kebangkitan Madrasah, ...".
   g. Artilel: "Melijitkan Potensi Rohaniyah Santri Pesantren Al-Fattah dan Al-Utsman Sendang Senori Tuban.

1. Nama lengkap : **ALI MUSYAFFAK, S.Ag,M.Pd.I**
2. Tempat tgl lahir : Tuban, 28 Juni 1971
3. Riwayat singkat pendidikan:
   a. SDN Sumurgung Palang 1984
   b. MTsN Tuban lulus 1987
   c. MAN Tuban lulus 1990
   d. IAIN Sunan Ampel Malang (S1) lulus 1994
   e. Universitas Darul Ulum Jombang (S2) lulus 2009

4. Riwayat pekerjaan/karir:
    a. Guru MTs Miftahul Huda Tunah Semanding Tuban
    b. Guru SMP Nurul Huda Merakurak
    c. Guru MTs Hidayatush Shibyan Cendoro Palang
    d. Kepala MI Nurul Huda Merakurak
    e. Kepala MI An Najwa Sumurgung Palang
    f. Guru MAN 1 Tuban
    f. Pengawas Madrasah
5. Riwayat organisasi/kepemimpinan:
    a. Ketua umum Yayasan An Najwa
6. Sampel judul karya monumental yg pernah ditulis:
    a. Pendidikan pra Sekolah Dalam Kajian Pendidikan Islam

M. Yazid Mar'I : Penggiat Sastra ini lahir di desa Sugihwaras kecamatan Sugihwaras kabupaten Bojonegoro. Mengawali pendidikan pada MII, MTs di kecamatan Sugihwaras. Melanjutkkan studi di PGAN Bojonegoro lulus tahun 1991 dan lulus pula SMA tahun 1992.

Masuk PT Tahun 1995 dan lulus dari STITM tahun 1999 di Bojonegoro. Selama mahasiswa aktif di organisasi ekstra kampus dan menjadi Ketua HMI Cabang Bojonegoro tahun 1996, kemudian menjadi kabid PAO Badko HMI Jatim tahun 1997-1998. Meneruskan Magister Pendidikan

Agama Islam konsentrasi psikologi pendidikan Agama Islam di Universitas Darul Ulum, Jombang tahun 2009. Saat kecil mengenyam pondok pesantren dan nyantri kalong di beberapa Kyai, seperti K. Dahlan Noer, K. Maftuh Fuadi, K. Munir, K. Jamali. Menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 1992 selepas dari PGAN. Dua tahun kemudian menjadi guru pada MTs dan SMA hingga tahun 2005 di Sugihwaras. Tahun 2005 bertugas di MI Salafiyah Prambontergayang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban sebagai ASN di lingkungan Kemenag Kabupaten Tuban. Tinggal di kabupaten Bojonegoro, dengan menyalurkan hobi menulis di beberapa koran, tabloid dan majalah, seperti tabloid Nusa Ma'arif kabupaten Tuban, Harian Radar serta beberapa majalah online. Beberapa buku yang telah terbit Antologi Esai: Menyirami Tanaman Masa Depan, Yasuka Institute, Yogyakarta, 2017, Membaca Indonesia dari Bojonegoro, Pangan Press Lamongan, 2017, Meniti Jalanmu, Ladang Kata Yogyakarta, 2017, Kumpulan Cerpen "Bersamamu ke Surga, Pustaka Media Guru, Jakarta, 2017, Simponi Umar Bakeri (Kumpulan cerpen), 2017, Ibu (Kumpulan Puisi), 2017, Mengapa Guru Mengeluh (Kumpulan Esay), 2017, dan Kisah Marvelous Pembelajaran (Kumpulan Cerpen), Praktek Mandiri, 2017. Novel "Guru Gila" Praktek Mandiri 2019. Novel "Taqdir, Cinta dan Kekuasaan, deepublish, 2020, Antologi Esay "Jendela Hati Virus Corona, Sastrabook, 2020. Antologi Cerpen 300 kata tanpa dia, 2021, Kumpulan Cerpen " The Power of Love", 2021, Merdeka Bertuhan Berbangsa dan Bernegara, 2021, Megalitera, Yogyakarta, The Value as Local Wisdom, 2022.

Shorihatul Inayah di lahirkan di Tuban tanggal 4 Maret 1978, Putri Pertama pasangan Alm. Bapak. H. M. Shobirin Muchtar dan Ibu Hj. Hidayatin. Pendidikan dasar dan menegah telah di tempuh di MI Salafiyah Mandirejo Merakurak Tuban Lulus Tahun 1989, SMP Mu'allimin Tuban lulus tahun 1992. Pendidikan berikutnya ia tempuh di SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang lulus tahun 1995, S-1 Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Kimia lulus tahun 2002. S-2 Universitas Negeri Malang Jurusan Kimia lulus tahun 2021 dan S-3 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Malang juga dalam proses penyelesaian Disertasi.

Saat ini tercatat sebagai guru MAN 1 Tuban Sejak 1 Januari 2003. Prestasi dan Organisasi, Juara 3 lomba PTK Kabupaten Tuban dalam Rangka HUT Kab Tuban Tahun 2009, Juara 3 lomba Baca Do'a Putri Kemenag Kabupaten Tuban Tahun 2011, Juara 3 Lomba Busana Kebaya dalam Rangka Hari Kartini Kemenag Kabupaten Tuban Tahun 2015. Juara 3 Lomba Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban Tahun 2016, Juara Harapan 1 Kompetisi Guru Madrasah Berprestasi Provinsi Jawa Timur tahun 2017, Juara Harapan 1 Lomba Karya Tulis Guru SMA/MA/SMK Se-Indonesia tahun 2017, Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun Presiden RI Tahun 2018, Paper terbaik Simposium Nasional Guru Madrasah Tahun 2019.

Sekarang aktif dalam kegiatan MGMP Kimia Kabupaten Tuban dan Provinsi Jawa Timur, Bendahara KGII (Komunitas

Guru Inovatif Indonesia), Reviewer Jurnal Madaris GTK Kemenag RI, Tim AMI SMART Kemenag Tuban, Fasda Kimia PKB Kemenag, Pengurus Permapendis Indonesia , Pengurus Komgurindo, Pengurus APKS PGRI Kabupaten Tuban, Guru Ahli PBG Tuban, PC PERGUNU Tuban, PC ISNU Tuban, PC LPTNU Tuban.

Adapun Karya tulis terpublish di Google Sholar sudah terindex sinta sejak 2017, tercatatkan diHKI tahun sejak 2022, dan terindex scopus sejak tahun 2023

1. Implementasi Green Chemistry Dalam Pembelajaran Kimia: Literatur Review
2. Penerapan Project Based Learning Untuk Mengembangkan Life Skill Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPA-4 MANTuban Tp 2016/2017 Pada Konsep Polimer
3. Student Perceptions of Online-Based Chemistry Learning Implementation during the Covid-19 Pandemic
4. Systematic review : Pembelajaran Kimia Berbasis Kewirausahaan Untuk Menyongsong Merdeka Belajar
5. Coffee's volatiles in silica cellulose matrix
6. PjBL-IL Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa MAN 1 Tuban Pada Pembelajaran Minyak Ikan
7. Harmonisasi Pendidikan Sains Dan Islam Melaui Pendekatan Steamer (Membangun Generasi Kimia Abad 21)
8. Studi adsorpsi desorpsi senyawa volatil dalam berbagai macam kopi pada silika selulosa untuk pengharum ruangan
9. Penerapan Pendekatan Steamer Untuk Mengembangkan Life Skill Dan Meningkatkan Hasil Belajar Reaksi Redoks

Pada Siswa Kelas XII IPS 3 MAN 1 Tuban Tahun Pelajaran 2019/2020

10. Peningkatan hasil belajar kimia unsur siswa kelas XII IPA 4 MAN Tuban TP 2016/2017 melalui merangkai kata merangkai ide
11. Peningkatan Kemampuan Penerapan Konsep Asam Basa Melalui Model TOAK (Implementasi Pembelajaran Berbasis Riset)
12. Pembuatan fotometer sederhana sebagai perangkat bantu pembelajaran stoikiometri reaksi kimia/oleh Shorihatul Inayah
13. Madrasah Aliyah Keterampilan Pemberi harapan Pasti Terbit Kabar Tuban
14. Guru Madrasah Harus Menulis Terbit Harian Bhirawa
15. Buku Kumpulan Artikel Lomba Karya Tulis Ilmiah guru Penerbit ITB Press
16. Bunga Rampai Buku Teknologi Penunjang Pembelajaran penerbit UINSATU Press
17. Buku Pendidikan Islam Penerbit Edupedia Publisher
18. Buku Konsep Dasar P5 Penerbit Edupedia Publisher
19. Buku Perkembangan Peserta Didik Penerbit Edupedia Publisher
20. Buku Pembelajaran di Era Digital Penerbit Edupedia Publisher
21. Buku Cerita Lucu Guru Madrasah Penerbit Dirjen GTK Kemenag RI

Umi Nurhayati Tempat Tanggal Lahir: Tuban, 27 Mei 1971 Alamat: RT 03, RW 04, Dsn Jabung, Desa Sugihwaras

Sejak kecil, saya telah memiliki minat yang besar dalam dunia pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, saya memutuskan untuk mengejar karier sebagai seorang pendidik.

Pengalaman saya dalam dunia pendidikan dimulai ketika saya menjadi guru di MTs Manbail Futuh, selama 11 tahun dan merasa bahagia dapat berbagi pengetahuan dengan para siswa.

Selanjutnya, saya mengajar selama 2 tahun di MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah) Hidayatul Mubtadiin. Pengalaman ini melengkapi wawasan saya sebagai seorang pendidik.

Pada tahun 2007, saya mendapatkan tugas mengajar di MTs N 1 Tuban. Tahun 2022, diberi kesempatan untuk menjadi seorang pengawas madrasah, tugas saya adalah memastikan bahwa proses pendidikan di madrasah berjalan lancar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ini adalah tantangan baru bagi saya, tetapi saya sangat antusias untuk mengemban tanggung jawab ini dan memberikan semaksimal mungkin untuk berkontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya madrasah di Kabupaten Tuban.

Saya percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, dan saya berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pembentukan generasi yang moderat, cerdas dan berkarakter di masyarakat.

1) Nama : **Dra. Latifatul Auniyah, M.Pd.**
2) Tempat Tanggal lahir tuban 01 Juni 1969
3) Riwayat Pendidikan:
   a) MI Salafiyah Mandirejo Merakurak lulus tahun 1981
   b) MTsN Tuban Lulus tahun 1984
   c) SMAN 2 Tuban Lulus tahun 1987
   d) S1 IAIN Sunan Ampel Malang, Tadris Matematika lulus tahun 1994
   e) S2 Universitas Teknologi Surabaya Manajemen Pendidikan
4) Riwayat Pekerjaan
   a) Guru MTs dan MA Salafiyah Merakurak Tuban
   b) Guru MAN Tuban
   c) Guru pada Prog. Paket C PKBM Al Ihlas Perbon Tuban
   d) Kepala MTs Salafiyah Merakurak
   e) Pengawas Madrasah Jenjang MTS
   f) Fasda PKB Pengawas Madrasah
   g) Fasda PKB Kepala Madrasah
   h) Master Trainer Pengawas Madrasah
5) Riwayat Organisasi
   a) Anggota OSIS
   b) Bendahara IPPNU

c) Anggota KOSMA
d) Anggota HMI
e) Anggota PGRI
f) Anggota PGMI
g) Bendahara Komite
h) Bendahara FK KKMTs
i) Bendahara Pokjawas

Sampel Judul Karya

a) Penggunaan Mind map dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan Persamaan linier satu variable siswa kelas VII MTs salafiyah Merakurak (PTK)
b) Peningkatan penguasaan menghitung sisi segitiga sebangun melaluipembelajaran kooperatis model pengajaran langsung siswa kelas IX MTs Salafiyah Merakurak (PTK)
c) Peningkatan kemampuan guru MTs Sumbersari dalam Menyusun soal HOTS melalui In House Training. (PTM)
d) Jiwa guru bukun non fiksi

Niam Abdul Aziz, lahir di Bojonegoro pada 09 November 2005. Beromisili di Desa Sumbangtimun RT:11/RW:04 Trucuk Bojonegoro. Sekarang tengah menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin Senori Tuban. Serta bersekolah di Madrasah Aliyah Islamiyah Senori, Tuban, Jawa Timur, Indonesia.

Pengalaman Organisasi :

2019-2021 : Departemen Dakwah PK IPNU MTs Islamiyah Banin Senori. 2022-2023 : Wakil Ketua UKS MA Islamiyah Senori dan Sekretaris PK IPNU IPPNU MA Islamiyah Senori Tuban. 2023-2024 : Ketua PK IPNU IPPNU MA Islamiyah Senori. 2023-2025 : WAKA I (departemen organisasi) PAC IPNU IPPNU Kecamatan Senori, Tuban.

Prestasi :

Juara KSMO Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2019. Semifinalis Madrasah Student Leadership Award Tingkat Nasional Tahun 2022. Semifinalis Inisiator Muda Moderasi Beragama Tahun 2023.

Bisa dihubungi di 083825324367. Add me on IG *niam.9*.

ZUHAIRI MISRAWI, Zuhairi merupakan seorang kader PDI Perjuangan yang juga salah satu anggota Tim Kampanye Nasional Joko Widodo-Ma'ruf Amin pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019.

Pria yang lahir di Sumenep, Madura, pada 5 Februari 1977 ini dikenal sebagai aktivis berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU).

Di NU, ia merupakan salah satu intelektual muda yang cukup kritis. Ia pernah mendesak PBNU untuk membantu penanganan kasus konflik penganut Syiah di Sampang.

Namanya juga masuk sebagai salah satu anggota Intelektual Muda Nahdlatul Ulama dan Ketua Moderate Muslim Society.

Ia juga mengaku pernah mondok selama 6 tahun di Pondok Pesantren Al Amien, Prenduan.

Adapun Zuhairi menempuh pendidikan di Departemen Akidah-Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Unviersitas Al-Azhar, Kairo, Mesir pada 1995-2000. Setelah pulang dari Mesir, ia aktif di Lembaga Kajian dan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU) sebagai Koordinator Kajian dan Penelitian pada 2000-2002.

Jabatan duta besar sesungguhnya bukan jabatan pertama yang ia sandang selama masa pemerintahan Jokowi-Ma'ruf. Pada November 2020 lalu, Zuhairi diangkat sebagai Komisaris Independen di PT Yodya Karya (Persero), BUMN yang bergerak di bidang jasa konsultan konstruksi.

Presiden Joko Widodo melantik Zuhairi Misrawi sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Tunisia yang berkedudukan di Tunis, pada Rabu 17 Nopember 2021.

View publication stats

BHINNEKA TUNGGAL IKA

BHINNEKA TUNGGAL IKA